

**PENGARUH KEGIATAN MERONCE DAN KOLASE TERHADAP  
RESILIENSI ANAK RA KELAS B DI RA MUSLIMAT  
AL-WASHLIYAH KOTA TEBING TINGGI**

**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Magister Psikologi Pada Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area

**Oleh:**

**TRI ANANDA PUTRI  
NPM. 191804052**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)16/11/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Pengaruh Kegiatan Meronce dan Kolase Terhadap Resiliensi Anak RA Kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi**

**Nama : Tri Ananda Putri**

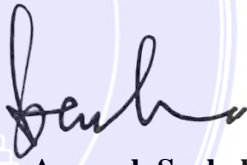
**NPM : 191804052**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi., Ms.**

  
**Dr. Amanah Surbakti, M.Psi.**

**Ketua Program Studi**

**Direktur**

**Magister Psikologi**

**Pascasarjana**


**Dr. Rahmi Lubis, M.Psi., Psikolog**

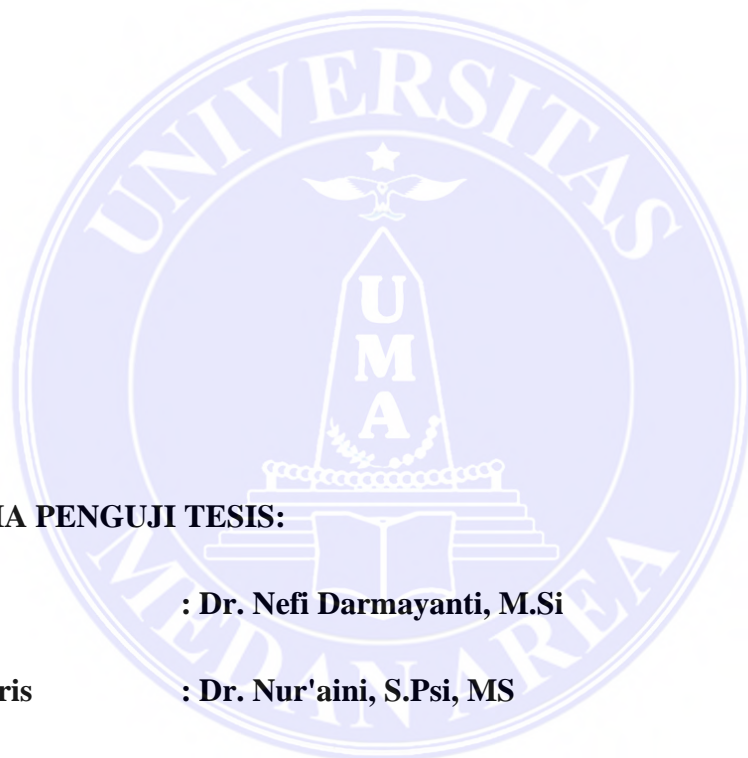
  


**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS**

**Telah diuji pada tanggal 22 September 2023**

**Nama : Tri Ananda Putri**

**NPM : 191804052**



**PANITIA PENGUJI TESIS:**

**Ketua : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**

**Sekretaris : Dr. Nur'aini, S.Psi, MS**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS**

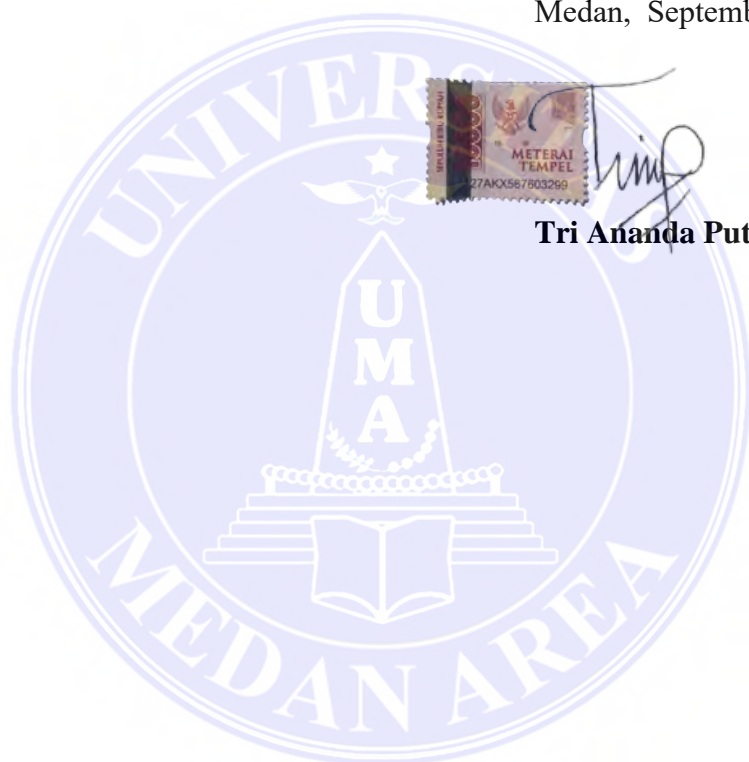
**Pembimbing II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi**

**Penguji Tamu : Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister pada suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Medan, September 2023



**Tri Ananda Putri**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ananda Putri

NPM : 191804052

Program Studi: Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH KEGIATAN MERONCE DAN KOLASE TERHADAP  
RESILIENSI ANAK RA KELAS D DI EA MUSLIMAT AL- WASHLIYAH  
KOTA TEBING TINGGI**

beserta perangkat yang ada(jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan , mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 September 2023

Yang Menyatakan



Tri Ananda Putri

## ABSTRAK

**Tri Ananda Putri:** Pengaruh Kegiatan Meronce dan Kolase Terhadap Resiliensi Anak RA Kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.

Resiliensi anak usia dini adalah kemampuan anak unt

uk beradaptasi dan berkembang dengan baik meskipun mengalami situasi sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce dan kolase terhadap resiliensi anak RA Kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan kolase dan kegiatan meronce. Dimana masing-masing kegiatan tersebut dilakukan sebanyak enam kali kegiatan, dimulai dari kegiatan paling mudah sampai pada kegiatan paling sulit. Instrumen pengumpulan data digunakan adalah angket tentang resiliensi anak sebanyak 18 aitem. Analisis data dilakukan dengan deskripsi data dan uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa : 1) Skor resiliensi anak pada saat pretest kegiatan meronce skor total 232 dan pada saat posttest skor total 343, hal ini menunjukkan adanya peningkatan resiliensi setelah diberikan treatment berupa kegiatan meronce selama 6 kali. 2) Skor resiliensi anak pada saat pretest kegiatan kolase skor total 343 dan pada saat posttest skor total 353, hal ini menunjukkan adanya peningkatan resiliensi setelah diberikan treatment berupa kegiatan kolase selama 6 kali. Hipotesis penelitian 1 menunjukkan ada pengaruh kegiatan meronce terhadap resiliensi. Hipotesis penelitian 2 menunjukkan ada pengaruh kegiatan kolase terhadap resiliensi.

**Kata Kunci:** meronce, kolase, resiliensi anak

## ABSTRACT

**Tri Ananda Putri:** *The Influence of Meronce and Collage Activities on the Resilience of RA Class B Children at RA Muslimat Al-Washliyah, Tebing Tinggi City.*

*Early childhood resilience is a child's ability to adapt and develop well despite experiencing difficult situations. This research aims to determine the effect of ronce and collage activities on the resilience of RA Class B children at RA Muslimat Al-Washliyah, Tebing Tinggi City. This research uses a Quasi Experimental method with two forms of activities, namely collage activities and meronce activities. Where each activity is carried out six times, starting from the easiest activity to the most difficult activity. The data collection instrument used was an 18-item questionnaire about children's resilience. Data analysis was carried out by describing the data and testing hypotheses using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of data analysis show that: 1) The child's resilience score at the pretest for the ronce activity was a total score of 232 and at the posttest the total score was 343, this shows an increase in resilience after being given treatment in the form of ronce activities for 6 times. 2) The child's resilience score at the pretest for the collage activity was a total score of 343 and at the posttest the total score was 353, this shows an increase in resilience after being given treatment in the form of a collage activity for 6 times. Research hypothesis 1 shows that there is an influence of ronce activities on resilience. Research hypothesis 2 shows that there is an influence of collage activities on resilience.*

*Keywords: meronce, collage, children's resilience*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Pengaruh Kegiatan Meronce dan Kolase Terhadap Resiliensi Anak RA Kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada Program Pascasarjana (S2) Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari sepenuhnya penyusunan tesis ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir penulisan, teruntuk :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Rahmi Lubis, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah menyetujui penulisan tesis ini.
4. Sekretaris Prodi Magister Psikologi Khairil Fauzan K, S.Psi, M.Psi, dan seluruh Dosen pada Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi., MS. dan Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi , selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.



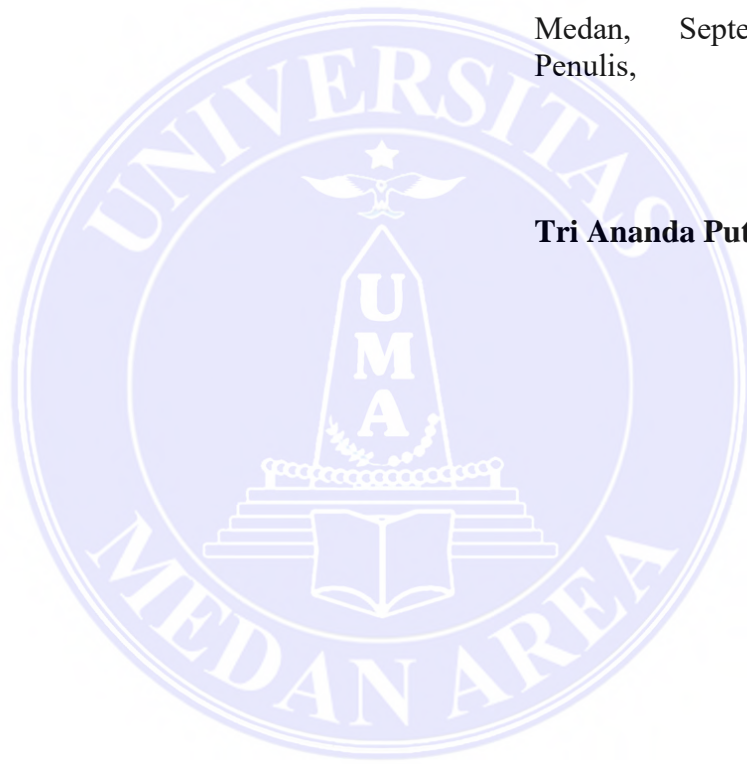
6. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si selaku Ketua pada saat sidang Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.
7. Ibu Dr. Nur'aini, S.Psi, MS selaku Sekretaris pada saat sidang Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.
8. Ibu Dr. Risydah Fadilah, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.
9. Ibu Lismaisara, S.Pd., AUD Kepala RA Muslimat Al- Washliyah, guru-guru dan siswa/i RA Muslimat Al- Washliyah yang telah berkenan memberikan izin dan melakukan penelitian di RA Muslimat Al- Washliyah Tebing Tinggi.
10. Kepada seluruh keluarga tercinta: Papa Drs. Asrizal Manday, M.M, kakak Astri Purweni Tanjung, S.Pd dan Yosi Pratiwi Tanjung, S.Pd., M.Si, abang Harfan Habib Tanjung, SE dan Muhammad Suhendri, S.Pd., M.M, keponakan Farhan Azhar Tanjung, Muhammad Rafisqy Tanjung, Zikri Ramadhan Tanjung, Radisha Zahsy Tanjung yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta memberikan semangat sampai pada penyelesaian Tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area yang sudah bersedia menjadi teman diskusi dalam berbagai hal demi penyelesaian Tesis ini.

12. Semua pihak yang telah turut serta membantu dari awal sampai akhir penulisan tesis ini, terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan dan yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu membimbing dan melindungi kita semua, Amin.

Medan, September 2023  
Penulis,

**Tri Ananda Putri**



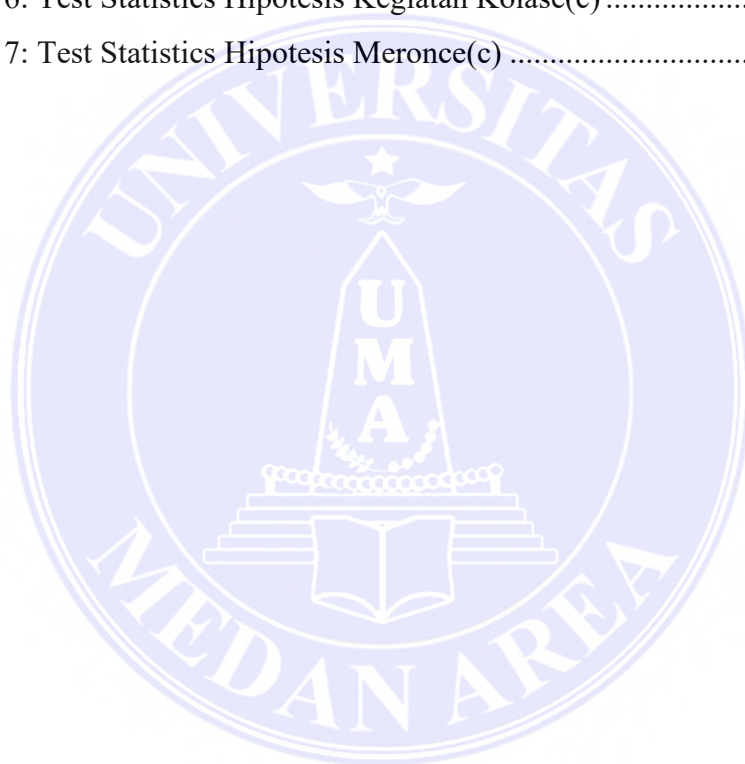
## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	9
1.5. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Kerangka Teori .....	11
2.1.1. Resiliensi.....	11
2.1.1.1. Pengertian Resiliensi .....	11
2.1.1.2. Dimensi-dimensi Resiliensi .....	12
2.1.1.3. Aspek-aspek Resiliensi .....	13
2.1.1.4. Resiliensi Anank Usia Dini .....	15
2.1.1.5. Aspek-aspek Resiliensi Anak Usia Dini.....	16
2.1.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi .....	17
2.1.2. Kegiatan Meronce.....	19
2.1.2.1. Pengertian Kegiatan Meronce.....	19
2.1.2.2. Manfaat Kegiatan Meronce .....	21
2.1.2.3. Aspek-aspek Kegiatan Meronce .....	23
2.1.2.4. Media Kegiatan Meronce .....	27
2.1.2.5. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Meronce .....	28
2.1.2.6. Tahapan-tahapan Meronce.....	29
2.1.3. Kegiatan Kolase.....	31
2.1.3.1. Pengertian Kolase .....	31

2.1.3.2. Aspek-aspek Kolase.....	34
2.1.3.3. Jenis-jenis Kolase .....	35
2.1.3.4. Tujuan dan Manfaat Kolase.....	36
2.1.3.5. Material Kolase.....	39
2.1.3.6. Langkah-langkah Melakukan Kolase .....	40
2.2. Penelitian Relevan .....	40
2.3. Kerangka Konseptual.....	43
2.4. Hipotesis .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1. Desain Penelitian .....	44
5.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
5.2. Identifikasi variabel .....	46
5.3. Definisi Operasional.....	47
5.4. Instrumen Pengumpulan Data .....	48
5.5. Populasi dan Sampel.....	51
5.6. Prosedur Penelitian .....	52
5.7. Teknik Pengumpulan Data .....	52
5.8. Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	54
4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian .....	58
4.1.2. Uji Hipotesis.....	62
4.2. Pembahasan .....	63
4.3. Keterbatasan Penelitian .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
5.1. Kesimpulan .....	73
5.2. Saran-saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Kisi-kisi Instrumen Resiliensi Anak .....	48
Tabel 4. 1: Skor Resiliensi Anak pada Saat Pretest (Kegiatan Meronce) .....	59
Tabel 4. 2: Skor Posttest Resiliensi Anak (Kegiatan Meronce) .....	60
Tabel 4. 3: Skor Pretest Resiliensi Anak (Kegiatan Kolase) .....	60
Tabel 4. 4: Skor Posttest Resiliensi Anak (Kegiatan Kolase) .....	60
Tabel 4. 5: Perbandingan Skor Kegiatan Meronce dengan Kegiatan Kolase .....	62
Tabel 4. 6: Test Statistics Hipotesis Kegiatan Kolase(c) .....	63
Tabel 4. 7: Test Statistics Hipotesis Meronce(c) .....	63

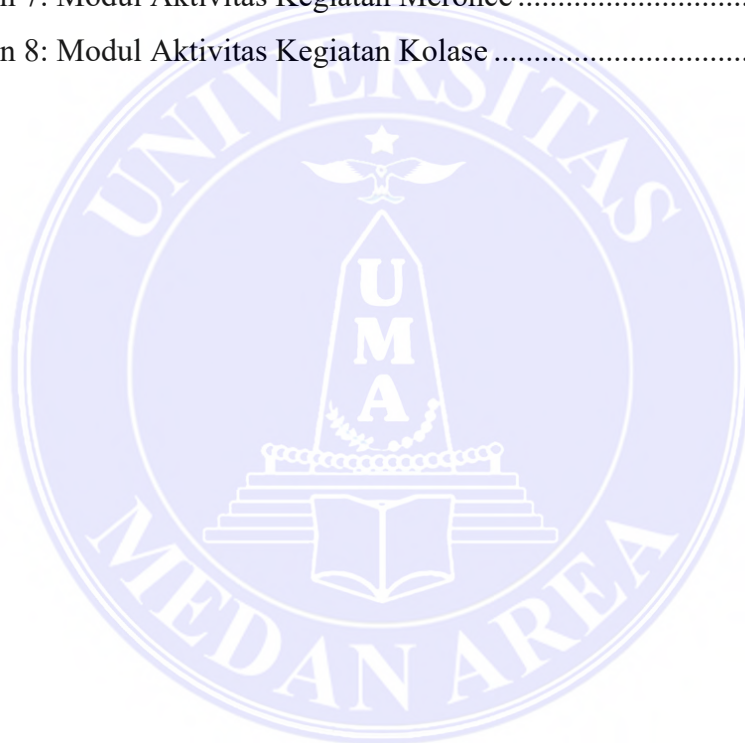


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2: 1: Skema Kerangka Berfikir.....	43
Gambar 4. 1: Hasil Kegiatan Meronce Pipet Anak.....	77
Gambar 4. 2: Hasil Kegiatan Meronce Manik-manik Besar.....	77
Gambar 4. 3: Hasil Kegiatan Meronce Mutiara Putih.....	78
Gambar 4. 4: Hasil Kegiatan Meronce Manik-manik Kecil Kristal Satu Warna..	78
Gambar 4. 5: Hasil Kegiatan Meronce Manik-manik dengan Lima Warna .....	79
Gambar 4. 6: Hasil Meronce Kalung Mutiara Kecil .....	79
Gambar 4. 7: Hasil Kegiatan Kolase Unta Sobekan Kertas.....	80
Gambar 4. 8: Hasil Kolase Domba Memakai Kapas .....	80
Gambar 4. 9: Hasil Kolase Bentuk Daun dan Bunga.....	81
Gambar 4. 10: Hasil Kegiatan Kolase Bentuk Ikan.....	81
Gambar 4. 11: Hasil Kegiatan Kolase Bentuk Rumah Menggunakan Lidi .....	82
Gambar 4. 12: Hasil Kolase Kupu-kupu Menggunakan Biji-bijian.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Observasi Resiliensi Anak .....	80
Lampiran 2: Skor Uji Coba Instrumen.....	86
Lampiran 3: Hasil Uji validitas dan Uji Reliabilitas.....	87
Lampiran 4: Skor Hasil Penelitian .....	88
Lampiran 5: Deskripsi Data .....	89
Lampiran 6: Uji Hipotesis.....	91
Lampiran 7: Modul Aktivitas Kegiatan Meronce .....	91
Lampiran 8: Modul Aktivitas Kegiatan Kolase .....	93



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Proses tumbuh dan kembang setiap anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk di antaranya adalah lingkungan. Dinamika lingkungan yang terjadi di sekitar anak akan mewarnai dan membentuk seperti apa anak akan bertumbuh dan berkembang. Lingkungan dengan suasana yang demokratis dan penuh keteladanan akan membantu anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang arif dan bijaksana. Sementara lingkungan dengan suasana penuh persaingan dan otoriter tentu akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang egois dan otoriter. Masing-masing keadaan tersebut tentunya memberikan kesan negatif atau kesan positif bagi setiap anak yang pada gilirannya dapat menimbulkan tekanan yang cukup kuat membutuhkan resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi sulit, baik dalam kondisi individu yang mengalami atau tidak mengalami perasaan tertekan (stres) (Menanti, 2019). Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2019).



Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang.

Resiliensi memiliki tiga sumber, yaitu *I am*, *I can*, dan *I have*. *I am* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan sikap, kepercayaan diri, dan perasaan yang dimiliki. Resiliensi dapat ditingkatkan jika memiliki kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, optimisme, sikap menghargai, dan empati. *I can* merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah. Sedangkan *I have* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang berupa dukungan yang diperoleh untuk dapat meningkatkan resiliensinya (Grotberg dalam Cicilia, 2017).

Anak-anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi adalah anak-anak yang sedang dididik dan dibiasakan untuk mengenal lingkungan baru di luar lingkungan keluarga. Kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungan baru menjadi tantangan bagi sebagian anak-anak. Dapat dilihat misalnya ketika orangtua mengantarkan anak tersebut ke RA seolah tidak mau ditinggal dan meminta harus didampingi terus oleh orangtuanya. Begitu juga dengan suasana bermain, dapat dilihat ketika anak-anak bermain di lingkungan RA sebagian sibuk dengan permainan sendiri tanpa memperdulikan permainan temannya, atau bahkan tidak mau berbagi mainan atau bergantian bermain bersama temannya pada wahana permainan tertentu.

Begitu juga dengan perkembangan yang dimiliki anak ketika guru mengajarkan kegiatan tertentu seperti membaca do'a, membaca ayat-ayat pendek, atau kegiatan-kegiatan belajar lainnya. Dapat dilihat sebagian anak tidak dapat mengikuti aktivitas kelas yang sedang berlangsung, sebagian anak malah masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri-sendiri, ketika anak tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan gurunya maka anak sering menangis sehingga anak gampang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar di kelas, selain itu ketika anak di tegur gurunya karena berkelahi di kelas maka keesokan harinya anak tersebut tidak mau masuk sekolah dan menjadi malas belajar di kelas.

Berbagai fenomena yang diuraikan di atas, terkait dengan anak-anak di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi menurut peneliti adalah anak-anak yang perlu dilakukan suatu upaya dalam meningkatkan resiliensi. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah; *pertama*, faktor kepribadian yang meliputi *self efficacy*, *self esteem*, *internal locus of control*, *optimism*, kapasitas intelektual, konsep diri positif, faktor demografi, harapan, ketangguhan, dan regulasi emosi. *Kedua*, faktor biologis, yaitu kondisi biologis yang dimiliki oleh seseorang yang erat kaitannya dengan neubiologi. *Ketiga*, adalah faktor lingkungan, yaitu dukungan sosial yang dimiliki meliputi relasi keluarga terutama kedua orangtua, saudara, dan teman sebaya (Herrman, dalam Cicilia, 2017). Hal ini erat kaitannya dengan resiliensi dan oleh peneliti menekankan pada peningkatan resiliensi anak-anak RA melalui kegiatan di lingkungan teman sebaya atau RA.

Faktor lingkungan yang dimiliki oleh anak-anak RA terdiri dari lingkungan keluarga yang didominasi oleh Ibu dan Ayah, lingkungan teman sebaya yang didominasi oleh teman-teman sebaya yang ada di lingkungan RA, dan juga oleh guru TK yang dapat mengkoordinir kegiatan belajar dan aktivitas bermain anak di RA. Pemanfaatan lingkungan teman sebaya ini dianggap tepat untuk meningkatkan resiliensi anak jika didesain sedemikian rupa dalam suatu konsep belajar sambil bermain yang menarik bagi anak. Sehingga melalui permainan tersebut anak-anak dapat mengenal lingkungan, menghargai lingkungan, mengenal pribadi dan keunggulannya, memiliki kepercayaan diri, serta dapat berkolaborasi dengan teman sebaya dalam melakukan permainan yang lebih menarik dan menyenangkan. Diantara kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru adalah kegiatan meronce dan kegiatan kolase.

Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koordinasi motorik halus, juga latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Ada banyak jenis benda yang bisa dironce, dengan ragam bentuk, bahan, serta kegunaan. Pilih yang sesuai dengan perkembangan minat, kemampuan serta kebutuhan anak (Fadhillah, 2017).

Sebelum memulai kegiatan meronce pendidik harus mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk menunjang aktifitas kegiatan meronce, sebelum memulai kegiatan meronce siapkan terlebih dahulu persiapkan kertas warna, pensil, penghapus, lem serta gunting, dan benang agar dalam kegiatan berlangsung anak dapat meronce dengan tenang serta konsentrasi dalam kegiatan.

Dalam kegiatan tersebut langkah-langkah yang harus disiapkan terlebih dahulunya itu peralatan yang akan digunakan, agar dalam kegiatan anak semua dapat, lalu guru mencontohkan langkah kerja pada anak, dan menjelaskan kepada anak agar anak dapat meronce sesuai dengan pola yang telah ditentukan.

Menurut Hajar, (2012) Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apapun yang dirangkum sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat digolongkan/ dijadikan bahan kolase. Salah satu contoh karya kolase untuk anak RA adalah membuat sketsa domba kemudian di dalam sketsa domba ditempelkan kapas agar hasil karya kolase lebih menarik.

Penelitian Hasanah, (2021) menunjukkan bahwa, dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode dan dengan berbagai media salah satunya adalah metode kolase dengan media atau bahan di antaranya biji-bijian, pasir berwarna, glitter, kapas, serutan pensil, payet, keping geometri, dan daun pisang.

Penelitian Suseni, Arini dan Dewi, (2021) menunjukkan bahwa, penerapan metode kolase di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda diawali dengan persiapan yang tercantum dalam RPPH. Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda mencakup 6 aspek perkembangan, salah satu aspek tersebut adalah motorik halus.

Untuk mencapai perkembangan aspek tersebut diperlukan cara atau metode yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah metode kolase. Penerapan metode kolase di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda tidak dilakukan setiap hari, karena masih ada kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Seperti mewarnai, menggambar, meronce, menggunting, dan sebagainya. Metode kolase yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda menggunakan berbagai media seperti kertas, biji-bijian, kapas, dan lain-lain. Namun media kertas yang paling sering dipakai.

Penelitian Syahlana, (2021) menunjukkan bahwa hasil analisis data tentang kemampuan motorik halus anak kelompok B pada saat sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) dengan kegiatan kolase menggunakan media daun kering diperoleh nilai *pre-test* 142 dan nilai *post-test* 209. Hasil analisis data uji Wilcoxon diperoleh bahwa  $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 35$ , maka pada taraf signifikansi 0,05% dengan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  diperoleh hasil  $0 < 35$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan media daun kering berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK BAP Karang Dalam Sampang.

Melalui beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat membantu pemahaman bahwa kegiatan meronce dan kegiatan kolase adalah metode yang banyak digunakan guru di TK atau PAUD dalam membantu proses tumbuh dan kembang anak sesuai dengan potensinya, terutama pada perkembangan motorik

halus ada anak. Pada prosesnya, peneliti merancang dengan kegiatan kolase dan kegiatan meronce yang dapat diterapkan oleh guru di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi untuk meningkatkan resiliensi anak. Sebagaimana diketahui, bahwa kegiatan meronce adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya menyusun benda-benda kecil menjadi karya seni yang bermanfaat dan dapat meningkatkan resiliensi anak.

Sementara, kolase adalah seni rupa yang didesain sedemikian rupa dengan cara menempelkan apa saja atau suatu benda pada suatu komposisi yang serasi, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Kegiatan kolase tersebut dapat dilakukan seperti menempel kertas origami. Yaitu membuat suatu gambar yang utuh pada kertas kemudian merobek kertas gambar tersebut menjadi beberapa bagian, kemudian menyiapkan suatu wadah seperti permukaan karton yang rata untuk dijadikan sebagai wadah menyatukan kembali kertas yang telah dirobek tersebut oleh anak sesuai petunjuk guru. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh anak-anak secara sendiri-sendiri untuk meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri, dan juga dapat dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan menghargai, kemampuan bekerja sama, dan juga kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan meronce dan kegiatan kolase adalah suatu upaya yang dapat dilakukan oleh guru di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi dalam meningkatkan resiliensi anak yang tingkat keefektifan atau pengaruhnya akan dibuktikan pada penelitian ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian anak di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi masih memiliki kemampuan adaptasi yang rendah;
2. Terdapat anak di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar dan bermain di RA tanpa pendampingan dari orangtua;
3. Sebagian anak di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi masih cenderung untuk memilih bermain sendiri dibanding harus bermain bersama temannya atau gentian untuk menggunakan mainan tertentu;
4. Anak-anak belum dapat menampilkan kreativitasnya dalam mengikuti kegiatan belajar di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi;

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan kolase terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kegiatan meronce terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.
2. Pengaruh kegiatan kolase terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Sebagai referensi penelitian lainnya khususnya di bidang pendidikan anak Raudhatul Athfal, yang berkaitan dengan pengaruh kegiatan meronce dan kolase terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.

b. Secara Praktis

- 1) Guru: Memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan kegiatan meronce dan kolase sehingga mampu meningkatkan resiliensi belajar anak;
- 2) Anak: Mengembangkan kemampuan berfikir anak dengan menggunakan kegiatan meronce dan kolase serta memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru, serta melakukan kegiatan menyatukan benda serta menempelkan benda di rumah dengan kegiatan meronce dan kolase yang telah diajarkan guru di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.



- 3) Kepala Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan;
- 4) Peneliti: Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang kegiatan meronce dan kegiatan kolase terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kerangka Teori**

#### **2.1.1. Resiliensi**

##### **2.1.1.1. Pengertian Resiliensi**

Kata resiliensi di dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia (Menanti, 2019), resilien diartikan sebagai individu yang mempunyai sifat pegas, melenting, ulet, tabah. Krovetz (Menanti, 2019), resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali secara sukses, walaupun beresiko kuat.

Resiliensi anak usia dini adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dan berkembang dengan baik meskipun mengalami situasi sulit. Dia menyatakan bahwa resiliensi adalah "sistem pemulihan alami" (Masten, 2001). Resiliensi anak usia dini adalah proses di mana anak-anak dapat merespons dan beradaptasi terhadap tekanan, perubahan, dan situasi sulit dengan cara yang positif (Ungar, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi anak usia dini merupakan suatu kemampuan seorang anak untuk dapat menghadapi permasalahan atau kesulitan serta kemampuan untuk dapat bangkit dengan sukses meskipun mengalami situasi yang penuh resiko, dan kemampuan anak untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, tetap menjaga kesehatan dalam situasi penuh tekanan.

### Dimensi-dimensi Resiliensi

Resiliensi memiliki dimensi seperti: *perception of self, planned future, social competence, structured style, family cohesion*, dan *social resources* (Friborg, dalam Fristy, 2014). Dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Perception of self*, adalah keyakinan atau kepercayaan diri yang dimilikinya untuk dapat melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan berdasarkan penilaiannya sendiri.
- 2) *Planned future*, adalah kemampuan untuk tetap fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkannya dan tetap memiliki pandangan positif terhadap kemampuannya dan akan ketercapaian tujuannya meskipun menghadapi tekanan dan situasi yang sulit.
- 3) *Social competence*, yaitu kemampuan melakukan sosialisasi dan hubungan atau relasi sosial yang hangat dan menarik seperti humor dan hubungan sosial yang hangat untuk tetap memiliki ketenangan dan kenyamanan dalam menghadapi tekanan.
- 4) *Family cohesion*, yaitu kondisi keluarga yang hangat dan memiliki nilai-nilai positif dan harmonis, serta menerapkan prinsip loyalitas keluarga yang tinggi. Sehingga tekanan dan stres yang dialami lebih ringan untuk diselesaikan bersama keluarga yang loyal dan harmonis.
- 5) *Social resources*, yaitu lingkungan sosial yang harmonis dan saling memberikan dukungan. Sehingga orang-orang yang memiliki lingkungan sosial yang harmonis lebih mudah untuk menyelesaikan tekanan dan stress yang dihadapi.

### 2.1.1.2. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich and Shattê dalam Menanti, (2019) terdapat tujuh aspek yang membentuk Resiliensi yaitu pengaturan emosi (*emotion regulation*), pengendalian gerak hati (*implus control*), optimisme (*optimism*), analisis sebab akibat (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), menggapai sesuatu yang lebih baik (*reaching out*). Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengaturan emosi (*emotion regulation*) adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Orang yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang membantu mereka mengendalikan emosi, atensi dan perilaku.
- 2) Pengendalian gerak hati (*implus control*) adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Resiliensi menggambarkan kemampuan mengendalikan gerak hati sehingga tidak mudah lepas kendali, meskipun didalam situasi sulit. Orang yang memiliki resiliensi lebih mampu menunda pemuasan, secara signifikan memiliki hubungan sosial dan kemampuan akademik yang lebih baik pula.
- 3) optimisme (*optimism*) adalah orang yang resilen merasa percaya bahwa sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka mengendalikan arah hidup mereka. Orang yang optimis melihat masa depan relatif cerah.
- 4) analisis sebab akibat (*causal analysis*) merujuk kepada kemampuan orang untuk mengidentifikasi dengan akurat sebab-sebab masalah mereka.

Orang yang resilien akan mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman masa lampau dan masa yang akan datang, sehingga dia dapat mempersiapkan resiliensinya untuk itu.

- 5) empati (*empathy*) menunjukkan seberapa baik seseorang mampu membaca tanda-tanda keadaan emosi, pikiran dan psikologis orang lain.
- 6) efikasi diri (*self efficacy*) mempersentasikan suatu keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi masalah yang ia alami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai resilien, yaitu keyakinan dalam diri mampu menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.
- 7) menggapai sesuatu yang lebih baik (*reaching out*) individu yang tidak mampu melakukan *reaching out* karena sejak kecil telah diajarkan untuk menghindari kegagalan dan menghindari situasi yang memalukan. Individu-individu yang kurang *reaching out* memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Dengan demikian resiliensi kurang berkembang.

Kemudian, resiliensi juga dapat dilihat melalui aspek; *I am, I have*, dan *I can* (Grothberg dalam Hendriani, 2019). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *I am* [kekuatan individu], adalah kekuatan yang dimiliki berasal dari dalam diri individu yang dibangun oleh perasaan, sikap, dan kepercayaan yang tepat pada diri seseorang. Kekuatan tersebut terdiri dari:
  - a) *Proud of self* [bangga pada diri sendiri];
  - b) *Persaan dicintai dan sikap yang menarik*;
  - c) *Loving, empathy, and altruistic* [mencintai, empati, dan altruistic];
  - d) *Autonomous and responsible* [mandiri dan bertanggung jawab];
  - e) *Hope, faith, and trust* [harapan, keyakinan, dan kepercayaan].

- 2) *I have* [dukungan eksternal], adalah aspek resiliensi yang dibentuk melalui faktor eksternal, seperti:
- a) *Structure and rules* [struktur dan aturan rumah];
  - b) *Role models* [individu yang dapat dijadikan teladan];
  - c) *Trusting relationship* [kepercayaan terhadap suatu hubungan];
  - d) *Encouragement to be autonomus* [dorongan agar menjadi otonom].
- 3) *I can* [kemampuan interpersonal], adalah kemampuan interpersonal yang dibangun dengan cara berinteraksi dengan orang lain, dan dapat memecahkan masalah, mengatur perilaku, dan jika mengalami kesulitan dapat menemukan bantuan. Aspek ini terdapat beberapa komponen, yaitu:
- a) *Comminication* [komunikasi];
  - b) *Problem solving* [pemecahan masalah]
  - c) *Manage feelings and impulses* [mengelola berbagai perasaan dan rangsangan];
  - d) *Gauge te temperament of self and others* [mengukur temperamen dari diri sendiri dan orang lain];
  - e) *Seeking trusting relationships* [memvari hubungan yang dipercaya].

### 2.1.1.3. Resiliensi Anak Usia Dini

Resiliensi anak usia dini adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dan berkembang dengan baik meskipun mengalami situasi sulit. Dia menyatakan bahwa resiliensi adalah "sistem pemulihan alami" (Masten, 2001). Resiliensi anak usia dini adalah proses di mana anak-anak dapat merespons dan beradaptasi terhadap tekanan, perubahan, dan situasi sulit dengan cara yang positif (Ungar, 2011).

Resiliensi anak terbangun pada keluarga inti dengan karakteristik anak yang memiliki hubungan dekat dengan figur orangtua yang penyayang, pengasuhan yang hangat, kondisi sosial ekonomi yang baik, dan keluarga yang memiliki hubungan dengan jaringan yang luas.

#### **2.1.1.4. Aspek-aspek Resiliensi Anak Usia Dini**

Menurut Daniel dan Wasel dalam Patilima (2015), ada enam aspek resiliensi yang menjadi rujukan untuk membangun resiliensi anak yaitu:

##### **1. Keamanan dasar**

Keamanan merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia. Anak yang resilien adalah anak yang keamanan dasarnya sudah terpenuhi yaitu: anak memiliki kelekatan dengan guru, anak akan tenang dalam menghadapi tekanan atau pun persoalan, anak semangat dalam belajar, anak lebih menghargai teman.

##### **2. Pendidikan**

Anak yang resilien adalah anak yang mampu berkonsentrasi pada saat belajar dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

##### **3 Persahabatan**

Resiliensi anak dikaitkan dengan dimilikinya hubungan pertemanan yang baik antara sesama anak.

##### **4. Minat dan bakat**

Minat merupakan motivasi yang mendorong seorang individu bebas memilih dan melakukan apa yang diinginkan serta tekun dalam menyelesaikan tugas.

## 5. Nilai positif

Nilai positif merupakan salah satu aspek penting dalam resiliensi anak, terutama anak yang memiliki kapasitas untuk membantu, peduli dan bertanggungjawab terhadap temannya. Anak yang mampu mengenal emosi temannya, menjadikan anak tersebut semakin cerdas untuk mengenali emosinya sendiri sehingga ia semakin ulet, sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan.

## 6. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berhubungan erat dengan resiliensi anak. Anak mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman dan lingkungan.

### 2.1.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Patilima, (2015), Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi yaitu:

#### 1) Karakteristik Individu

Seorang individu tergambar secara utuh pada karakteristik dirinya yang berperan dalam menentukan batas kehidupan dan gagasan. Karakter dari individu adalah individu yang tekun dalam mengejar ambisi, kemauan bekerja keras untuk mewujudkan potensi yang merupakan faktor kunci dalam mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan perubahan lingkungan. Sifat individu yang meningkatkan resiliensi adalah individu yang memiliki hubungan baik dengan sesama, humoris, kemampuan menilai orang, independen, mampu mengontrol diri, optimis, fleksibel, mempunyai keingintahuan yang tinggi, kepercayaan diri, tekun dan kreatif.



## 2) Pengaruh Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hal yang mempengaruhi resiliensi adalah gaya pengasuhan orangtua. Faktor kualitas hubungan orangtua dan anak sangat penting untuk meraih sukses dalam tugas perkembangan selanjutnya, dengan mendorong anak untuk berhasil secara akademis atau melalui keterlibatan langsung. Kehangatan, kepedulian dan sikap saling memperhatikan sangat terkait erat dengan adaptasi dan prestasi anak.

## 3) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar dapat dianggap sebagai tempat lahirnya resiko yang membentuk kehidupan anak, keluarga dan masyarakat. Efek dari lingkungan dianggap sangat berpengaruh, terutama terkait dengan kemiskinan, kejahatan dan kekerasan.

## 4) Kelembagaan

Lingkungan sekolah secara umum adalah pembentuk yang kuat dalam perkembangan potensi individu. Kelembagaan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pendidik dan sekolah dapat memainkan peran khusus dengan memberikan dukungan emosional dengan berbagai cara, termasuk memahami perasaan anak yang mungkin sedang diliputi rasa marah, takut, bersalah, dan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri, juga memahami masalah konsentrasi mereka.

## 2.1.2. Kegiatan Meronce

### 2.1.2.1. Pengertian Kegiatan Meronce

Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koordinasi motorik halus, juga latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Ada banyak jenis benda yang bisa dironce, dengan ragam bentuk, bahan, serta kegunaan. Pilih yang sesuai dengan perkembangan minat, kemampuan serta kebutuhan anak (Fadhillah, 2017).

Kata meronce berarti menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Meronce manik-manik adalah kemampuan menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Warna manik-manik yang menyala akan menarik minat bagi semua anak. Setelah manik-manik dirangkai melalui lubang yang ada di tengah manik-manik, maka akan menjadi kalung, gelang, jepit rambut, dan kreasi yang lainnya. Merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik dengan sentuhan keindahan sehingga orang yang melihatnya merasa puas. Dalam merangkai dan meronce juga harus memperhatikan unsur-unsur visual. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi prinsip penyusun seperti komposisi warna, bentuk, ukuran, jenis, irama dan sebagainya. Meronce merupakan kegiatan menyusun bendabenda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk meronce bisa divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreatifitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya.

Keterampilan meronce merupakan kegiatan memasukkan manik-manik menggunakan benang bertujuan untuk membantu anak usia dini menggunakan jari-jemarinya untuk memungut, memegang, menjepit antara ibu jari dan jari telunjuk, sehingga keterampilan meronce digunakan sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangannya. Dengan demikian keterampilan meronce memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengontrol otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, memegang alat tulis menggunakan jemarinya untuk mencoret, memindahkan benda-benda kecil dari satu wadah ke wadah lainnya dengan menggunakan jemari tangan dan sebagainya.

Baik motorik halus maupun motorik kasar samasama perlu distimulasi dengan seimbang. Dalam menstimulasi motorik halus dan kasar anak, sebetulnya tidak perlu sampai memaksakan melebihi tahapan usianya, ataupun melebihi batas yang bisa dilakukan oleh anak. Melakukan stimulasi pada motorik halus anak secara optimal dengan mencoret-coret kertas menjadi jarring laba-laba, atau garis-garis, kotak-kotak, atau dapat juga memindahkan benda-benda kecil, meronce, memasang kancing baju, memindahkan manik-manik, dan sebagainya (Umama, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan meronce merupakan kegiatan merangka benda-benda kecil dalam seutas tali yang bermanfaat dalam meningkatkan potensi anak, yaitu motorik halus dan kreativitas lainnya.

### 2.1.2.2. Manfaat Kegiatan Meronce

Menurut Ghumaisa (2014) kegiatan meronce bermanfaat bagi anak sebagai berikut:

- 1) Sebagai stimulan otot anak dalam tahapan perkembangan menulis, meronce membutuhkan kelincahan tangan dalam mengambil pernak-pernik dan memasukkannya ke dalam benang satu per satu. Semakin anak sering melatihnya, semakin anak akan mudah dalam melakukan aktivitas ini. Otot tangan anak akan lebih kuat. Hal ini tentu sangat bagus untuk mempersiapkannya dalam kegiatan menulis, yang butuh kekuatan dan kelenturan otot tangan memainkan pena/pensil.
- 2) Sebagai stimulan kemampuan membaca anak, suatu kata (dalam bacaan) terdiri dari rangkain huruf-huruf yang berjajar rapi sesuai pola tertentu. Anak yang melakukan kegiatan meronce, akan memiliki kemampuan mengatur suatu bentuk ke dalam pola tertentu. Mungkin pada awal mulanya anak akan acak saja dalam meronce. Namun, lama kelamaan mereka akan menggunakan pola, apakah merah dulu , hijau dulu, balok dulu, dan seterusnya.
- 3) Sebagai pengasah kemampuan kognitif anak, meronce bukanlah sekedar aktivitas permainan (saja). Di dalamnya, ada banyak pelajaran yang bisa kitagali untuk didapat oleh sang anak. Anak belajar warna, anak belajar bentuk, anak belajar pola, anak juga belajar konsep jumlah (berapa banyak).
- 4) Sebagai latihan anak dalam berkonsentrasi, meronce membutuhkan konsentrasi, yaitu saat anak memilih benda apa yang akan dimasukkan ke benang selanjutnya. Meronce juga butuh konsentrasi tatkala anak memasukkan benda itu kepada benang.

- 5) Sebagai ajang latihan anak dalam memahami keindahan, saat anak meronce, lambat laun ia akan mengenal mana hasil roncean yang indah. Ia akan mengganti-ganti pernak pernik tertentu lalu menyusunnya hingga menghasilkan karya yang enak dilihat baginya. Dengan demikian, ia pun akan memiliki perasaan puas atas karyanya. Saat anak suka, anak puas; anak pun bisa belajar lebih dan lebih. Ia akan ahli di sana, menghasilkan di sana.
- 6) Sebagai sarana melatih daya imajinasi anak, ini terkait dengan kemampuan berimajinasi anak yang sangat besar. Ia bisa saja menghasilkan roncean untuk gelang, kalung, bahkan tikar, atau apapun. Susunan benda-benda yang dibuatnya akan menjadi sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya (Ghumaisa, 2014).

Sementara menurut Umama (2016) meronce bermanfaat bagi anak sebagai berikut:

- 1) Meronce bukan sekadar bermain saja, banyak hal yang dapat digali, antara lain anak belajar tentang warna, bentuk dan motif, pola, serta konsep jumlah atau berhitung.
- 2) Meronce membutuhkan ketajaman mata dan konsentrasi, baik pada saat memasukkan manik-manik ke tali senar, saat mengunci (mengikat) tali senar sebelum meronce, maupun pada saat anak memilih motif manik-manik apa yang akan dimasukkan ke senar selanjutnya.
- 3) Saat anak meronce, lambat laun kemampuannya untuk menilai mana hasil roncean dengan pola yang indah akan terasah. Anak akan belajar mengganti motif manik-manik tertentu lalu menyusunnya hingga menghasilkan karya yang menurutnya bagus. Dengan demikian anak akan merasa puas atas

karyanya. Saat anak suka dan menikmati proses meronce, anak pun akan terdorong untuk belajar lebih dan lebih sehingga menghasilkan 'hasil karya' roncean yang semakin bagus.

- 4) Daya imajinasi anak terasah pada saat menyusun dan membentuk pola tertentu.
- 5) Anak bisa menghasilkan roncean untuk gelang, kalung, atau apapun. Susunan pola yang dibuatnya terkadang akan menjadi sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya.
- 6) Kegiatan meronce juga membantu anak mengasah kemampuan motorik halusnya. Memegang benda kecil seperti manik-manik membantu anak untuk melatih pincer grasp (Umama, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui banyak manfaat kegiatan meronce pada anak, seperti meningkatkan kerja motorik anak, meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan resiliensi anak dan tentunya sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

### **2.1.2.3. Aspek-aspek Kegiatan Meronce**

Kegiatan meronce memiliki aspek-aspek yang terdiri dari aspek tujuan dan fungsi pembuatan, aspek keindahan, aspek kerajinan dan ketekunan (Melyloelha, 2012), dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Aspek Tujuan dan Fungsi Pembuatan**

Karya kerajinan seperti merangkai dan meronce mempunyai tujuan yang berbeda dengan melukis dan menggambar. Aspek ini yang menentukan bentuk akhir, misalnya: ketika akan membuat roncean gelang manik-manik, seorang anak

yang kemudian membuatnya tidak diikatkan satu diantaranya sehingga mirip untaian bebas, maka tidak dapat dikatakan sebagai roncean.

Dilihat dari konsep umumnya merangkai dan meronce mempunyai tujuan:

a) Permainan

Merangkai maupun meronce dapat berfungsi untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak di tujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk melatih memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Seorang guru dapat meminta anak didiknya untuk membawa bekal makanan secukupnya, anak diminta untuk menata makanannya didalam piring plastik yang sudah disiapkan oleh guru. Maka dengan meminta menata, sekaligus anak terlibat dalam bermain.

b) Kreasi dengan komposisi

Kemungkinan benda atau komponen lain dapat diminta oleh guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, seperti: papan bekas, kotak sabun atau yang lain yang dibayangkan dapat menjadi bangunan megah. Anak sengaja hanya bermain imajinasi saja, sehingga tujuan bermain ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentangkonstruksi suatu bangunan.

c) Gubahan atau inovasi

Merangkai dan meronce dapat ditujukan untuk melatih kreativitas, yaitu dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru. Seni merangkai ini lebih cenderung dikatakan sebagai seni bentuk dengan teknik merangkai dan meronce.

Secara garis besar manfaat penataan ini adalah; (1) melatih imajinasi melalui bentuk dan konstruksi bentuk dan bahan; (2) melatih ketelitian melalui

kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut; (3) melatih keajegan atau irama melalui urutan, tingkatan, serta kedudukan masing-masing benda terhadap benda yang lain; (4) melatih rasa kebersamaan, jika merangkai secara bersama-sama; (5) ekspresi atau mengutarakan pendapat melalui pengandaian bentuk untuk menyatakan keinginannya terhadap benda yang diminta.

## 2) Aspek Keindahan

Aspek keindahan dari merangkai dan meronce terletak pada cara menyusun benda-benda sebagai komponen rangkaian dapat menarik perhatian. Penataan ini menggunakan prinsip penyusunan seperti pada membentuk dan melukis, sebagai berikut:

- a) Kesatuan, yaitu prinsip menyusun yang bertujuan agar susunan tersebut menarik.
- b) Keseimbangan dengan memperhatikan masing-masing ukuran, bentuk serta pengikatnya, apakah berupa garis, warna pengikat serta yang lain.
- c) Irama adalah penyusunan yang memperhatikan ukuran benda, besar kecil yang tersusun seperti irama musik.

Aspek keindahan dapat diajarkan secara langsung dengan berlatih, untuk itu guru senantiasa mampu memotivasi dengan beberapa anjuran. Pemberian contoh diperlukan untuk mengasah pengamatan serta rasa. Seorang guru ketika akan member contoh perlu mengklasifikasi:

- a) apakah anak telah mempunyai konsep penataan;
- b) jika sudah, guru melanjutkan dengan beberapa pertanyaan tentang konsep tersebut;



c) jika anak belum mempunyai konsep penciptaan, guru dapat memancingnya dengan pertanyaan, tentang gagasan apa yang akan di tuangkan dalam rangkaian tersebut.

### 3) Aspek Kerajinan dan Ketekunan

Aspek kerajinan meliputi kemampuan mengamati bentuk berdasarkan kegunaannya, berdasarkan tujuan penelitian dan penciptaan. Aspek kerajinan menuntut ketelitian yaitu usaha member pelatihan, menyusun, menata rangkaian yang sesuai dengan rancangan susunannya tidak mudah rusak. Ketelitian yang di maksud adalah cermat dalam memilih bahan dan memilih bentuk yang akan di susun secara konseptual, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugasnya:

- a) Tidak mudah rusak;
- b) Warna dan bentuknya sesuai;
- c) Sesuai dengan tujuan penciptaan, apakah untuk kebutuhan praktis, hiasan serta ekspresi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan meronce memiliki aspek-aspek yang terdiri dari tujuan dan fungsi pembuatan, aspek keindahan, dan aspek kerajinan dan ketekunan. Masing-masing aspek perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan meronce bagi anak sehingga dapat berlangsung dengan baik dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan juga resiliensi anak.

#### 2.1.2.4. Media Kegiatan Meronce

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Ghumaisa, 2014).

Berikut adalah beberapa media untuk pembelajaran bermain meronce:

- 1) Meronce dari bahan alam, merupakan semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting, kulit kerangan dan biji-bijian.
- 2) Bahan buatan, merupakan jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik bahan jadi adalah monte, manik-manik, pita sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, rantai plastik, plastik dan lainnya.
- 3) Bahan bekas seperti serutan kayu, gelas plastik, sedotan dan lainnya (Ghumaisa, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa media kegiatan meronce dapat digunakan dari bahan alami, bahan buatan, atau juga bahan bekas.

#### **2.1.2.5. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Meronce**

Kegiatan meronce diyakini dapat dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik anak, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan anak. Meskipun demikian, kegiatan meronce dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; faktor material atau bahan yang digunakan, faktor kemampuan guru menjelaskan, faktor kemampuan guru membimbing anak, faktor motivasi anak, faktor ketekunan anak (Melyloelha, 2012), sebagaimana dijelaskan berikut:

- 1) Faktor material/bahan yang digunakan. Bahan atau material yang digunakan merupakan faktor terpenting dalam kegiatan meronce. Dimana material tersebut harus benar-benar aman bagi kesehatan dan keselamatan anak, mudah digunakan, dan bisa dirangkai dengan hasil yang indah;
- 2) Faktor kemampuan guru menjelaskan. Kegiatan meronce bagi anak perlu dilakukan oleh guru agar dapat dipahami dan diikuti anak. Kemampuan guru untuk menjelaskan dan menunjukkan cara mengerjakan meronce menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan meronce;
- 3) Faktor kemampuan guru membimbing. Setelah anak mengerti apa yang akan dilakukan dalam kegiatan meronce, guru tidak bisa menganggap bahwa setiap siswa sudah bisa melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, guru harus tetap mendampingi anak dan membimbingnya dalam kegiatan meronce sampai selesai;

- 4) Faktor motivasi anak. Anak sebagai individu yang masih dalam perkembangan awal untuk mengenal lingkungan lebih jauh melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian anak, seperti kegiatan meronce. Motivasi yang dimiliki anak menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan meronce. Jika anak tidak berminat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan meronce maka kegiatan meronce akan sulit dilakukan;
- 5) Faktor ketekunan anak. Anak juga dipahami sebagai individu yang masih sibuk dengan dunianya sendiri dan masih dalam tahap belajar untuk mengenal lingkungan. Meskipun pada awalnya anak mengikuti kegiatan meronce, namun perlu dipahami terkadang anak dipertengahan jalan mengalami kebosanan dan meninggalkan kegiatan meronce kemudian melakukan kegiatan sebagaimana yang diinginkannya. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menuntun anak dan memotivasi anak untuk tidak mudah bosan menjadi kunci keberhasilan kegiatan meronce.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan meronce dipengaruhi oleh faktor material atau bahan, faktor guru dalam menjelaskan, membimbing, dan memotivasi, faktor motivasi internal anak, dan faktor ketekunan anak.

#### **2.1.2.6. Tahapan-tahapan Meronce**

Kegiatan meronce mempunyai beberapa tahap perkembangan. Anak dapat dikatakan siap diajari membaca jika sudah bisa meronce dengan menggunakan pola. Anak sudah bisa mulai mengklasifikasikan sesuatu pada tahapan ini. Di samping itu dalam pelajaran membaca anak harus bisa membedakan bentuk huruf yang berbeda beda. Sama halnya dengan meronce anak-anak juga harus bisa

membedakan bentuk manik-manik dan warna-warna yang akan disusun.

Menurut Sumanto (2006) sebelum melakukan tahapan kegiatan meronce yang akan diberikan kepada anak, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Bahan dan Alat; seperti kertas kalender, kertas majalah, kertas berwarna, lem kertas, benang, sedotan, peralatan gunting;
- 2) Langkah kerja meronce:
  - a) Buatlah potongan kertas berwarna baik bentuk bangun datar beraturan atau berbentuk gambar. Untuk potongan beraturan misalnya berbentuk (persegi, bujur sangkar, segitiga dan lainnya) dengan ukuran diameter 4-5 cm. Untuk potongan berbentuk gambar misalnya daun, bunga, buah-buahan dan lainnya;
  - b) Potongan-potongan kertas dengan bentuk warna yang sama (setiap dua potong) dilem pada benang dan disusun membentuk roncean. Roncean ini dapat dibuat variasi dengan cara menyusun bentuk potongan yang berbeda secara berselang-seling.
- 3) Petunjuk mengajarkan merangkai/meronce:
  - a) Guru menyediakan potongan kertas sesuai kertas sesuai ukuran yang diinginkan, lem kertas dan benang sejumlah banyaknya siswa. Potongan kertas bisa juga disiapkan anak (orang tua anak) di rumah;
  - b) Jumlah dan warna potongan kertas diperkirakan cukup untuk membuat rangkaian;
  - c) Guru hendaknya memberikan bimbingan secara bertahap sewaktu siswa mulai menyusun potongan kertas pada benang sampai pengeliman kertas di

akhir pembuatan;

- d) Guru juga memberikan penjelasan pada siswa agar dalam belajar meronce dilakukan dengan cermat, tertip dan setelah selesai kelasnya dibersihkan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebelum memulai kegiatan meronce pendidik harus mempersiapkan segala harus untuk menunjang aktifitas kegiatan meronce, sebelum memulai kegiatan meronce siapkan terlebih dahulu persiapkan kertas warna, pensil, penghapus, lem serta gunting, dan benang agar dalam kegiatan berlangsung anak dapat meronce dengan tenang serta konsentrasi dalam kegiatan. Dalam kegiatan tersebut langkah-langkah yang harus disiapkan terlebih dahulunya itu peralatan yang akan digunakan, agar dalam kegiatan anak semua dapat, lalu guru mencontohkan langkah kerja pada anak, dan menjelaskan kepada anak agar anak dapat meronce sesuai dengan pola yang telah ditentukan.

### **2.1.3. Kegiatan Kolase**

#### **2.1.3.1. Pengertian Kolase**

Kolase berasal dari Bahasa Perancis (*collage*) yang berarti merekat. Kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Sumanto, 2005). Kolase ialah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel (Nicholson, 2005).

Dilihat dari bentuk karyanya, kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis, dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda-benda bermacam-macam sebagai pengganti garis warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni

lukis yang kedudukannya digantikan oleh barang-barang atau material sebagai unsur kolase. Unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel, merangkai, dan lain sebagainya adalah membutuhkan keterampilan. Keterampilan penataan unsur kolase yang terdiri dari benda-benda inilah yang merupakan ciri atau karakter senikriya.

Dalam proses pembuatan karya kolase yaitu dengan cara memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda-beda hingga menjadi sebuah karya melalui teknik assembling (dengan dilem) dimaksudkan agar dapat menyatu.

Salah satu contoh karya kolase untuk anak Raudhatul Athfal adalah membuat sketsa domba kemudian diatas sketsa domba di tempelkan kapas agar hasil karya kolase lebih menarik.

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang suture dandapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apapun yang dirangkum (dikolaborasikan) sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase (Phamadi, 2012).

Keterampilan kolase merupakan kegiatan menyusun berbagai kertas, kain, dan lem. Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistic atau makna tertentu (Moerslichatoen, 2014).

Kolase adalah teknik seni melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, keramik, kayu dan lain sebagainya yang ditempelkan. Kolase merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan berwarna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bidang gambar (Barron, 2013).

Kolase adalah kreasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Bahan yang digunakan untuk kolase tidak hanya terbatas seperti halnya bahan pembuatan mozaik dan montase namun bisa menggunakan aneka jenis bahan alam dan buatan secara bebas baik dilihat dari bentuk, ukuran, maupun jenisnya. Bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa dan sebagainya (Sumanto, 2005).

Dari definisi-definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kegiatan kolase adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan-bahan pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan.



### 2.1.3.2. Aspek-aspek Kolase

Yang menjadi aspek-aspek kolase antara lain:

#### 1. Titik dan bintik

Titik adalah unit unsur rupa yang terkecil yang tidak mempunyai ukuran panjang dan lebar.

Bintik adalah titik yang sedikit lebih besar. Unsur titik pada kolase dapat diwujudkan dari butir-butir pasir laut. Sedang bintik dapat diwujudkan dari lada atau biji-bijian yang berukuran kecil dan sejenisnya.

#### 2. Garis adalah perpanjangan dari titik yang mempunyai ukuran panjang namun relatif tidak mempunyai lebar.

Ditinjau dari jenisnya garis dapat dibedakan menjadi : garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus dan garis spiral . unsur garis pada kolase dapat diwujudkan dari potongan kawat, lidi, batang korek, benang dan sebagainya

#### 3. Bidang adalah unsur rupa yang terjadi sebab pertemuan beberapa garis. Bidang dapat dibedakan menjadi bidang horizontal, vertikal, melintang. Aplikasi unsur bidang pada kolase bisa berupa bidang datar (2D) dan bidang bervolume (3D)

#### 4. Warna adalah unsur rupa yang penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indra penglihatan manusia. Warna secara nyata dapat dibedakan menjadi warna primer, sekunder dan tertier. Unsur warna pada kolase dapat diwujudkan dari unsur cat, pita/renda, kertas warna, kain warna-warni dan sebagainya. (Desiana, 2019).

### 2.1.3.3. Jenis-jenis Kolase

Karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak dan material yaitu:

- 1) Menurut Fungsi, dari segi fungsi kolase dikelompokkan menjadi dua yaitu seni murni (*fine art*) dan seni pakai (*applied art*). Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan artistic. Sedangkan seni pakai adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis.
- 2) Menurut Corak, menurut coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *representative dan nonrepresentatif*. *Representative* yaitu menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih dikenali. Sedangkan *nonrepresentative* yaitu dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.
- 3) Menurut Matra, menurut matra jenis kolase dapat menjadi dua yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi.
- 4) Menurut Material, material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Berbagai material kolase tersebut akan direkatkan pada berbagai jenis permukaan, seperti kayu, kertas, kaca, keramik, karton dan lain sebagainya asalkan relatif rata atau memungkinkan yang dapat untuk ditemplei (Kamaril, 2003)

Kamaril, (2003) mengatakan bahwa ada beberapa jenis kolase yang dapat digunakan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kolase Bahan Buatan Sendiri, bahan buatan sendiri adalah bahan yang diolah dari bahan yang sudah ada, seperti kertas dan plastik yang sebelum ditempelkan dibentuk terlebih dahulu.
- 2) Kolase Bahan Alam, kolase dari bahan alam adalah bahan yang dapat dari lingkungan sekitar seperti, daun, pelepah pisang, sisik ikan dan lain sebagainya. Selain alam telah membawa warna dan tekstur yang alami, bentuk yang bagus dan hampir seragam, juga mudah didapatkan dilingkungan.
- 3) Kolase Bahan Bekas, bahan sisa atau bahan bekas banyak terdapat dilingkungan, misalnya potongan-potongan tripleks, plastik dan kaleng.

#### **2.1.3.4. Tujuan dan Manfaat Kolase**

Adapun tujuan kolase bagi perkembangan anak adalah untuk melatih kemampuan motorik halus, mengembangkan kreativitas, mengenal konsep warna, mengenal pola dan bentuk, serta melatih ketekunan dan kepercayaan diri. Depdiknas menambahkan bahwa fungsi kolase yaitu untuk mengembangkan imajinasi, mengembangkan kreativitas, melatih ketelitian dan kesabaran, serta menciptakan sesuatu dengan tehnik kolase.

Kolase dengan menggunakan bahan pada kegiatan kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau bahan-bahan lain yang sudah tidak dipakai;
- 2) Kegiatan kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbalan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan;

- 3) Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan kolase memiliki peran atau fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum;
- 4) Dengan kegiatan kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas siswa dan pembelajaran tidak menjadi membosankan lagi, sehingga siswa lebih berani mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan tehnik untuk menghasilkan karya kolase yang unik;
- 5) Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif, dan inovatif;
- 6) Adanya prinsip kepraktisan, prinsip ini mendasarkan pada tawaran pemanfaatan potensi lingkungan untuk kegiatan kolase;
- 7) Dengan bermain kegiatan kolase siswa dapat melatih konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi mata dan tangan. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa yang sangat pesat;
- 8) Melatih memecahkan masalah, kolase merupakan masalah yang harus diselesaikan anak. Tetapi bukan masalah yang sebenarnya, merupakan permainan yang harus diselesaikan anak;
- 9) Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri. Bila anak mampu menyelesaikannya, dia akan mendapatkan kepuasannya tersendiri, dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri kalau dia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kepercayaan diri sangat positif untuk menambah daya kreativitas anak karena mereka tidak takut atau malas saat mengerjakan sesuatu;
- 10) Kemudian dalam proses belajar mengajar. Dengan kolase guru dapat transfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena kegiatan ini

berbentuk konkrit dan dapat lebih menarik perhatian siswa dibanding dengan menggunakan ceramah. Menurut Rullyramdanyah.

Dalam kegiatan kolase dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Pada sisi siswa dengan menggunakan kegiatan kolase minat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung sangat tinggi, karena siswa berperan secara langsung untuk menentukan inti pembelajaran dengan menggunakan kegiatan kolase.

Pada sisi guru yaitu dapat mentransfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mudah, karena siswa lebih tertarik pada kegiatan kolase dibandingkan dengan ceramah.

Tujuan kolase menggunakan bahan alam merupakan aktivitas yang dapat menciptakan karya indah yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dapat membantu perkembangan motorik halus anak, daya pikir, keseimbangan emosional anak, rasa cinta keindahan, kreativitas dan dapat mengembangkan ide-ide atau imajinasi anak.

Kolase bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak, motorik halus anak koordinasi tangan dan mata, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain pola, penempatan, ukuran dan bentuk (Mayesky, 2011).

Adapun dua tujuan dalam kegiatan kolase ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar anak mampu menggerakkan fungsi motorik halus anak untuk menyusun potongan-potongan bahan (kertas, biji-bijian dan sisik ikan) dan merekatkan pada pola atau gambar yang telah ada.

2) Anak dapat mempraktekan secara langsung (Alipandie, 2017).

Kegiatan menempel dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, mampu memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas dan imajinasi dan dapat mengembangkan komunikasi anak. Hal yang sama juga dikemukakan oleh sumanto bahwa manfaat kolase yaitu dapat meningkatkan perkembangan otak anak dan melatih kemampuan motorik halus anak (Sumanto, 2005).

#### **2.1.3.5. Material Kolase**

Kegiatan kolase menggunakan material sebagai berikut:

1) Material untuk pembuatan karya kolase secara umum

Kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena didalam pembuatan kolase guru dituntut untuk memiliki, mencari, dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase.

Bahan yang dapat dipakai sebagai karya kolase yaitu kancing baju, tutup gelas, kelereng dan lain-lain, ditambah kayu papan, lem dan cat. Sehingga dapat kita katakan bahwa material untuk kolase adalah benda apapun yang dapat dipadukan sehingga menjadi karya seni rupa kolase. Baik dengan cara ditempel pada papan dengan di lem, dipaku, diikat atau dengan cara apapun (Hasanah, 2021).

2) Material kolase untuk pembelajaran di Raudhatul Athfal

Material yang digunakan dalam pembuatan kolase di taman kanak-kanak tentu akan berbeda dengan material yang dipakai untuk berkarya kolase pada umumnya. Yang membedakan adalah bahan baku yang digunakan, yang tentu saja untuk pembelajaran kolase di Raudhatul Athfal akan lebih sederhana dan tidak

membahayakan. Dari uraian tersebut dapat ditentukan material yang digunakan untuk berkarya yaitu tutup botol minuman mineral, kertas berwarna, kancing baju, biji-bijian dan sebagainya (Hasanah, 2021).

### **2.1.3.6. Langkah-langkah Melakukan Kolase**

Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan kolase sebagai berikut:

- 1) Merencanakan gambar yang akan dibuat;
- 2) Menyediakan alat dan bahan;
- 3) Menjelaskan dan mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase dan bagaimana cara melakukan kegiatan kolase tersebut;
- 4) Membimbing anak dan memberikan contoh bagaimana cara menempelkan bahan kolase, memberikan lem pada bahan, menjelaskan posisi untuk menempelkan bahan kolase dengan hati-hati sehingga tempelannya tidak keluar garis dan rapih;
- 5) Guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak yang berupa pujian seperti bertepuk tangan, memberikan acungan jempol, kata-kata bijak seperti (pintar, cerdas, bagus sekali) dan lain-lainnya;
- 6) Guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum berhasil melakukan kegiatan kolase (Septi, 2020).

## **2.2. Penelitian Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini adalah:

Penelitian Wafa (2019) mengenai Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain (Kolase dan Meronce) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Penerapan metode pembelajaran bermain kolase pada kelompok eksperimen kondisi rendah sebesar 12,6%, sedang 41,6% dan tinggi 45,8%. Sedangkan penerapan metode pembelajaran bermain meronce pada kelompok kontrol kondisi rendah sebesar 20,8%, sedang 54,1% dan tinggi 25,1%. 2). Hasil hipotesis dengan rumus t-test independent sample dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} 2,201 > t_{tabel} 1,171$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . 3) Jadi terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada penggunaan metode pembelajaran bermain kolase dan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B namun dengan kolase menghasilkan kemampuan motorik halus lebih baik di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian Hasanah (2021) mengenai Kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak usia Dini menunjukkan bahwa, dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode dan dengan berbagai media salah satunya adalah metode kolase dengan media atau bahan di antaranya biji-bijian, pasir berwarna, glitter, kapas, serutan pensil, payet, keping geometri, dan daun pisang.

Penelitian Patilima, (2015) mengenai Peran Pendidik POS PAUD dalam Meningkatkan resiliensi Anak: Studi Kasus di Kelas B Pos PAUD Melati pamulung Barat tengrang Selatan menunjukkan bahwa, peran pendidik untuk membangun ketahanan anak-anak tentang aspek dasar keamanan, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai-nilai positif, dan kompetensi sosial sangat signifikan.



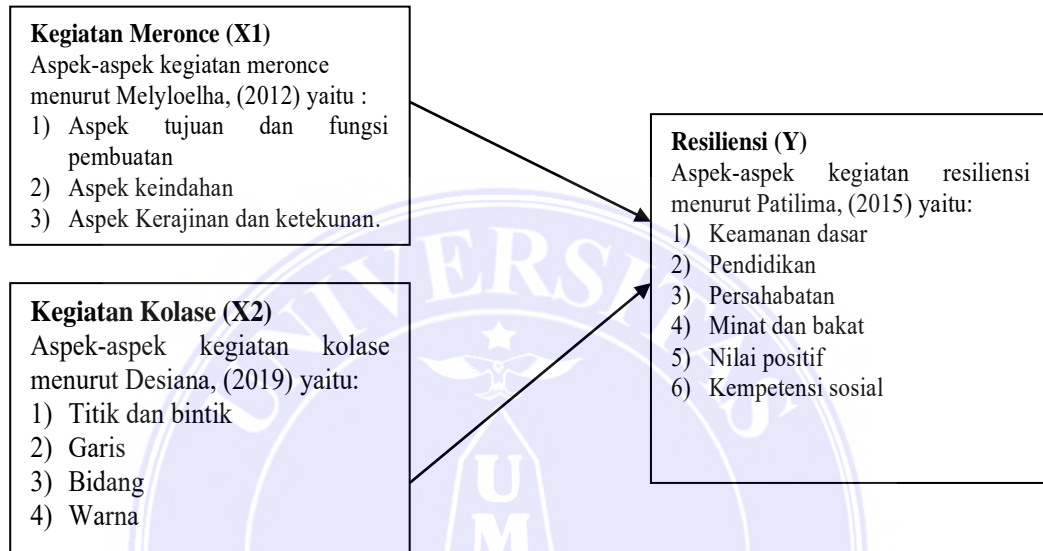
Penelitian Suseni, Arini and Dewi, (2021) mengenai Implementasi Metode Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak usia Dini menunjukkan bahwa, penerapan metode kolase di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda diawali dengan persiapan yang tercantum dalam RPPH. Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda mencakup 6 aspek perkembangan, salah satu aspek tersebut adalah motorik halus. Untuk mencapai perkembangan aspek tersebut diperlukan cara atau metode yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah metode kolase. Penerapan metode kolase di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda tidak dilakukan setiap hari, karena masih ada kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Seperti mewarnai, menggambar, meronce, menggunting, dan sebagainya. Metode kolase yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ananda menggunakan berbagai media seperti kertas, biji-bijian, kapas, dan lain-lain.

Penelitian Syahlana, (2021) mengenai Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK BAP Karang Dalam Sampang menunjukkan bahwa hasil analisis data tentang kemampuan motorik halus anak kelompok B pada saat sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) dengan kegiatan kolase menggunakan media daun kering diperoleh nilai *pre-test* 142 dan nilai *post-test* 209. Hasil analisis data uji Wilcoxon diperoleh bahwa  $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 35$ , maka pada taraf signifikansi 0,05% dengan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  diperoleh hasil  $0 < 35$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan media daun kering

berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK BAP Karang Dalam Sampang.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2. 1: Skema Kerangka Berfikir**

### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah

1. Ada pengaruh kegiatan meronce terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.
2. Ada pengaruh kegiatan kolase terhadap resiliensi anak RA kelas B di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Quasi Eksperimen*. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan *pretest* dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan *posttest*. Metode ini, dianggap cocok karena dapat melihat perbedaan dalam satu kelompok yang dilihat dari hasil angket sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* (Sugiyono, 2008).

Desain yang digunakan adalah *time series design*, yaitu desain penelitian *quasi eksperimen* yang dilakukan hanya kepada satu kelompok eksperimen dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Dimana penelitian *quasi eksperimen* hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 6 kali yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Observasi yang dilakukan sebelum perlakuan ( $O_1, O_2, O_3, O_4, O_5, O_6$ ) disebut *pretest* dan observasi setelah perlakuan ( $O_7, O_8, O_9, O_{10}, O_{11}, O_{12}$ ) disebut *posttest*.

Berikut ini adalah bentuk desain penelitian yaitu sebagai berikut:

$$O_1, O_2, O_3, O_4, O_5, O_6 \text{ X } O_7, O_8, O_9, O_{10}, O_{11}, O_{12}$$

Keterangan:

$O_1 \ O_2 \ O_3 \ O_4 \ O_5 \ O_6$	: <i>pretest</i> sebelum diberikan perlakuan
X	: perlakuan ( kegiatan meronce dan kegiatan kolase)
$O_7 \ O_8 \ O_9 \ O_{10} \ O_{11} \ O_{12}$	: <i>post-test</i> setelah diberi perlakuan

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Test Awal (*Pre-test*)

Peneliti memberikan tes awal ( $O_1 \ O_2 \ O_3 \ O_4 \ O_5 \ O_6$ ) berkaitan dengan kegiatan meronce dan kolase kepada anak RA Muslimat Al Washliyah Kota Tebing Tinggi. Kemudian peneliti menghitung rata-rata hasil *pre-test* untuk menentukan kondisi awal subjek.

### 2. Perlakuan (*Treatment*)

Memberikan perlakuan (X), peneliti memberikan perlakuan terhadap subjek, perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan kegiatan meronce dan kegiatan kolase yang dilaksanakan di RA Muslimat Al Washliyah setelah dilakukan *pre-test* sebelumnya. Peneliti menerapkan perlakuan yang diberikan untuk anak yaitu dengan menggunakan kegiatan meronce dan kegiatan kolase sebanyak 6 kali pertemuan, dalam masing-masing pertemuan dilakukan sebanyak 60 menit.

### 3. Tes akhir (*Post – test*)

Memberikan *post-test* ( $O_7 \ O_8 \ O_9 \ O_{10} \ O_{11} \ O_{12}$ ) sebagai tes akhir. Selama diberi perlakuan, peneliti melakukan tes akhir atau *post-test*. Skor rata-rata setiap

anak selama 6 hari perlakuan (*treatment*) dijumlahkan dan kemudian dihitung rata-ratanya untuk mendapatkan hasil data setelah diberi perlakuan.

4. Bandingkan rata-rata  $O_1$  dan  $O_7$  untuk melihat perbedaan atau selisih pengaruh yang ditimbulkan.
5. Membuat interpretasi mengenai hasil penelitian dan menuliskan dalam laporan eksperimen.

Kegiatan perlakuan diberikan kepada sampel penelitian sebanyak 6 kali perlakuan yang dimulai dari kegiatan termudah sampai pada kegiatan tersulit. Dimana setiap kegiatan dimulai dengan memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal, dan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir.

### 5.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tebing Tinggi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini berada di daerah tempat tinggal peneliti. Tempat penelitian adalah di RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi, Jln 13 Desember No.3, Kelurahan Rambung, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi. Waktu penelitian yang dibutuhkan untuk seluruh rangkaian kegiatan yaitu 2 bulan.

### 5.2. Identifikasi variabel

Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang kemudian bisa ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau menimbulkan akibat tertentu terhadap suatu variabel terikat. Sementara itu, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X) : kegiatan meronce dan kegiatan kolase
- b. Variabel terikat (Y) : Resiliensi anak

### 5.3. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Resiliensi adalah kemampuan anak-anak RA kelas B dalam menghadapi situasi dan mengembangkan kemampuan dibawah tekanan, sehingga memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Yaitu, anak-anak yang memiliki keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai positif, kompetensi sosial.
- b. Kegiatan meronce adalah bentuk keterampilan tangan dalam merangkai benda atau manik-manik menggunakan tali, seperti benang, senar, dan sebagainya dengan tujuan meningkatkan resiliensi anak;
- c. Kegiatan kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan

bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Kegiatan tersebut meliputi: menyusun biji-bijian untuk membuat kolase, membuat kolase sesuai dengan tema, mengekspresikan diri membuat kolase.

#### 5.4. Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan identifikasi variabel dan definisi operasional yang telah diuraikan di atas, maka instrument pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur tentang resiliensi anak selama mengikuti kegiatan belajar menggunakan metode demonstrasi dan kegiatan kolase.

Lembaran observasi terstruktur tersebut berisi daftar perilaku anak-anak yang diamati ketika mengikuti kegiatan belajar menggunakan kegiatan meronce dan kegiatan kolase. Ketika melakukan observasi, guru atau pengamat akan memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan di lembaran observasi sesuai dengan perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing anak. Kemudian, hasil observasi tersebut dianalisis dan digeneralisasikan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan untuk melakukan uji hipotesis penelitian.

**Tabel 3. 1: Kisi-kisi Instrumen Resiliensi Anak**

No	Aspek	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Keamanan dasar	Anak dapat menampilkan perasaan aman dari berbagai gangguan dan ancaman				
2	Pendidikan	Anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik				
3	Persahabatan	Anak dapat menunjukkan perilaku bersahabat dengan temannya				
4	Minat dan bakat	Anak memiliki minat untuk melakukan kegiatan yang sesuai bakatnya				

No	Aspek	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
5	Nilai positif	Anak menampilkan sikap positif ketika belajar dan bermain dengan temannya				
6	Kompetensi sosial	Anak mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan temannya				

**Keterangan:**

- BB : Belum berkembang (skor 1)  
 MB : Mulai berkembang (skor 2)  
 BSH : Berkembang sesuai harapan (skor 3)  
 BSB : Berkembang sangat baik (skor 4)

Instrumen penelitian yang telah dipaparkan kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Adapun uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebagai berikut:

**a. Uji Validitas**

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengukur apakah butir-butir tes yang telah disusun memiliki tingkat validitas yang standar. Oleh karena itu, hasil uji coba instrument yang sudah dilakukan, maka diuji dengan rumus *product moment correlations* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

**Keterangan :**

- $r_{xy}$  : Koefesien korelasi  
 N : Jumlah responden  
 X : Skor responden untuk tiap item  
 Y : Total skor responden dari seluruh item  
 $\sum X$  : Jumlah standar distribusi X  
 $\sum y$  : Jumlah standar distribusi Y  
 $\sum x^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor X  
 $\sum y^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

Untuk memastikan masing-masing butir tes yang disusun valid atau tidak,



maka hasil analisis yang dilakukan menggunakan rumus di atas, maka diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir tes valid

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir tes tidak valid

### b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki konsistensi yang handal dan menghasilkan nilai yang sama bila digunakan beberapa kali mengukur objek yang sama. Tujuan uji reliabilitas pada penelitian ini agar angket akan selalu menghasilkan hasil yang sama saat mengukur objek yang akan diukur.

Untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha-Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Banyaknya Reliabilitas Seluruh Tes

$n$  : Banyaknya butir Soal

$\sum s_i^2$  : Jumlah varians Skor Tiap-tiap Butir Soal

$s_i^2$  : Varians Skor Total Pada Tes

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Dalam pengukuran psikologi, koefisien reliabilitas, yang mencapai angka  $r_{xx} = 1,00$  tidak pernah dapat dijumpai (Azwar, 2014).

## 5.5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena dipandang sebagai semesta penelitian (Azwar, 2014). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak RA Muslimat Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi yang berjumlah 30 anak.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi.

Adapun penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sample dilakukan jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Anak usia 6 tahun.
- 2) Peneliti mengambil sampel dari anak-anak RA kelas B yang dianggap memiliki resiliensi rendah berdasarkan nilai raportnya.
- 3) Subjek yang berhasil dipilih sesuai dengan usia dan nilai raport yang rendah sebanyak 6 anak.

## 5.6. Prosedur Penelitian

### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimaksud adalah proses yang dilakukan mulai dari penemuan sampai proses observasi resiliensi siswa di awal sebelum melakukan kegiatan belajar, terdiri dari: penemuan masalah penelitian, analisis teori, menyusun metode penelitian, menyusun instrument penelitian, menyusun desain pembelajaran, dan melakukan komunikasi dengan pihak RA.

### b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan yang dibutuhkan semuanya terpenuhi, maka penelitian mulai dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan observasi terstruktur terhadap resiliensi anak instrument tentang resiliensi anak [observasi awal/*pretest*;
- b. Melakukan kegiatan meronce dan kegiatan kolase kepada sampel penelitian sebanyak 6 (enam) kali kegiatan;
- c. Melaksanakan observasi terstruktur terhadap resiliensi anak menggunakan instrument resiliensi anak [observasi akhir/*posttest*;
- d. Melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari masing-masing dari data *pretest* dan *posttest*.

## 5.7. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap:

- 1) Dilakukan pada saat sebelum kegiatan meronce dan kegiatan kolase atau disebut dengan *pretest*. Yaitu kegiatan mengobservasi resiliensi anak untuk mengukur keadaan anak sebelum kegiatan dilaksanakan.
- 2) Dilakukan pada saat setelah kegiatan kolase dan kegiatan meronce atau disebut *posttest*. Yaitu kegiatan mengobservasi resiliensi anak untuk mengukur pencapaian yang diperoleh anak akibat kegiatan meronce dan kegiatan kolase yang telah dilaksanakan

### 5.8. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui analisis perbandingan *pre-test* terhadap *post-test*.

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Menentukan level of significant sebesar 5% atau 0,05 pengaruh kegiatan meronce dan kegiatan kolase terhadap resiliensi anak RA Kelas B di RA Muslimat Al Washliyah Kota Tebing Tinggi. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis data dan uji hipotesis, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

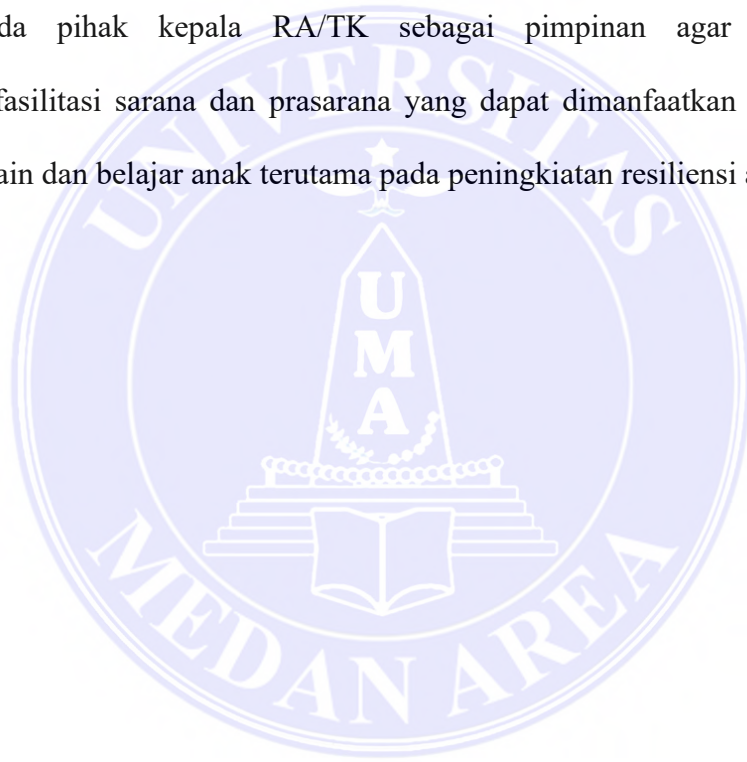
1. Skor resiliensi anak pada saat pretest kegiatan meronce skor total adalah 232, rata-rata 38,67, maksimum 41, dan minimum 37. Skor resiliensi anak pada saat posttest kegiatan meronce skor total 343, rata-rata 57,17, maksimum 58, minimum 56.
2. Skor resiliensi anak kegiatan kolase pada saat pretest skor total 343, rata-rata 57,17, maksimum 58, minimum 56. Skor resiliensi anak pada saat posttest kegiatan kolase skor total 353, rata-rata 58,83, maksimum 60, minimum 57.
3. Ada pengaruh kegiatan meronce terhadap peningkatan resiliensi anak dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ .
4. Ada pengaruh kegiatan kolase terhadap peningkatan resiliensi anak dengan signifikansi  $0,002 < 0,05$ .

#### **5.2. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka untuk memberikan efek dan manfaat yang lebih banyak terhadap peningkatan resiliensi anak di TK/RA, maka perlu diberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua agar kiranya memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak di rumah, agar anak senantiasa merasa bahagia dan dapat mengamati dengan baik situasi di lingkungan;

2. Kepada orangtua agar kiranya dapat membantu dan menemani anak bermain di rumah, terutama kepada orangtua agar kiranya dapat mengajak anak melakukan permainan yang dapat meningkatkan resiliensi anak, seperti kegiatan meronce dan kolase;
3. Kepada guru di TK/RA agar kiranya dapat terus meningkatkan kegiatan bermain meronce dan kolase di TK/RA untuk meningkatkan resiliensi anak;
4. Kepada pihak kepala RA/TK sebagai pimpinan agar kiranya terus memfasilitasi sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bermain dan belajar anak terutama pada peningkatan resiliensi anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah. 2017. *Didaktik Metodik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Kaifa Group.
- Barron, Paul. 2013. *Aktivitas Permainan dan Ide Kreatif Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Desiana, Julita, 2019, *Pengaruh Creative Art Kolase Kreativitas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Di RA Wildan*, Tesis UMA Medan.
- Fadhillah, M. (2017) *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fristy, V. 2014, Resiliensi penyandang tuna daksa: pengaruh dukungan sosial dan gratitude dalam membentuk individu yang resilien, *Jurnal Psikologi* vol. 19 No. 2
- Ghumaisa, U. (2014) *Manfaat Meronce Untuk Stimulus Anak Usia Dini*. Bandung: Kaifa Group.
- Hasanah, Aisiyah Nur. 2021. "Kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak usia Dini." PG PAUD UMS 1-15.
- Hendriani, W, 2019. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta. Prenada Media.
- Kamaril.C. 2003. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masten (2001) 'Ordinary magic: Resilience processes in development', *American Psychologist*, 56(3), pp. 227–238.
- Mayesky. 2011. *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Indeks.
- Melyloelha (2012) *Merangkai dan Meronce bagi Anak Usia Dini*, *blogspot.com*. Available at: [http://melyloelhabox.blogspot.com/2012/10/merangkai-dan-meronce-bagi-anak-usia\\_1253.html](http://melyloelhabox.blogspot.com/2012/10/merangkai-dan-meronce-bagi-anak-usia_1253.html).
- Menanti, Asih. 2019, *Resiliensi Mahasiswa dalam belajar*. Medan : EW Nesia Medan.
- Nicholson, Sue. 2005. *Membuat Kolase*. Terj. Much sofan zakasi. Solo: Tiga Serangkai.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Patilima, Hamid. 2013. *"peran Pendidik POS PAUD dalam Meningkatkan resiliensi Anak: Studi Kasus di Kelas B Pos PAUD Melati pamulung Barat tengrang Selatan."* Jurnal Pendidikan Usia Dini 173-194.
- Ramadhania, A, and Triyani Asik. 2012. *Bermain dan Berkreasi*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
- Septi. 2020. *"Teknik Pembelajaran Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dan Kognitif Anak Usia Dini Studi Kelompok B PAUD Bhakti Family Kota Bengkulu."* Jurnal Pendidikan 67.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto (2006) *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Suseni, Made, Ni Made Arini, and Ni Putu Sasmika Dewi. 2021. "Implementasi Metode Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak usia Dini." Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1-8.
- Syahlana, Riskiyah Ayu Abanda. 2021. "Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK BAP Karang Dalam Sampang." PG PAUD UNS 1-5.
- Tanti, utami cicilia, 2017. *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis*, Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 25, No.1 ISSN: 0854-7108
- Umama (2016) *Pojok Bermain Anak*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Ungar (2011) 'The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct', *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), pp. 1–17.
- Wafa, anisa, 2019, *Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain (Kolase Dan Meronce) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi IAIN Surakarta



## Dokumentasi Kegiatan Meronce



**Gambar 4. 1: Hasil Kegiatan Meronce Pipet Anak**



**Gambar 4. 2: Hasil Kegiatan Meronce Manik-manik Besar**



**Gambar 4. 3: Hasil Kegiatan Meronce Mutiara Putih**



**Gambar 4. 4: Hasil Kegiatan Meronce Manik-manik Kecil Kristal Satu Warna**



**Gambar 4. 5: Hasil Kegiatan Meronce Manik-manik dengan Lima Warna**



**Gambar 4. 6: Hasil Meronce Kalung Mutiara Kecil**



**Gambar 4. 7: Hasil Kegiatan Kolase Unta Sobekan Kertas**



**Gambar 4. 8: Hasil Kolase Domba Memakai Kapas**



**Gambar 4. 9: Hasil Kolase Bentuk Daun dan Bunga**



**Gambar 4. 10: Hasil Kegiatan Kolase Bentuk Ikan**



**Gambar 4. 11: Hasil Kegiatan Kolase Bentuk Rumah Menggunakan Lidi**



**Gambar 4. 12: Hasil Kolase Kupu-kupu Menggunakan Biji-bijian**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Instrumen Observasi Resiliensi Anak

#### A. Kisi-kisi Observasi Resiliensi Anak

No	Aspek	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Keamanan dasar	Anak dapat menampilkan perasaan aman dari berbagai gangguan dan ancaman				
2	Pendidikan	Anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik				
3	Persahabatan	Anak dapat menunjukkan perilaku bersahabat dengan temannya				
4	Minat dan bakat	Anak memiliki minat untuk melakukan kegiatan yang sesuai bakatnya				
5	Nilai positif	Anak menampilkan sikap positif ketika belajar dan bermain dengan temannya				
6	Kompetensi social	Anak mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan temannya				

#### B. Petunjuk Pengisian Observasi

Instrumen ini adalah lembaran observasi tentang resiliensi anak di RA. Dimana resiliensi anak tersebut diobservasi pada 6 (enam) aspek, yaitu keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai positif, dan kompetensi sosial. Masing-masing aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi indikator dan deskriptor. Silahkan Anda isi terlebih dahulu identitas Anak yang akan diobservasi sebagaimana pada bagian (C) di bawah. Kemudian observasi aktivitas anak di RA, lalu sesuaikan dengan setiap deskriptor yang ada. Dimana Anda berikan tanda *ceklist* (✓) pada kolom (BB) jika deskriptor belum berkembang pada anak, (MB) jika deskriptor tersebut sudah mulai berkembang pada anak, (BSH) jika deskriptor tersebut dapat ditampilkan anak secara baik berkembang sesuai harapan, (BSB) jika deskriptor tersebut sudah ditampilkan anak berkembang sangat baik.

Kemudian hal tersebut silahkan Anda lakukan kepada setiap anak yang ada di TK terutama yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu anak yang mengikuti kegiatan kolase dan kegiatan meronce.

### C. Identitas Anak yang Diobservasi

Nama Anak :

Umur Anak :

Jenis Kelamin :

### D. Tabel Observasi Resiliensi Anak

No	Indikator	Deskriptor	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat menampilkan perasaan aman dari berbagai gangguan dan ancaman	1) Anak merasa nyaman berada di RA 2) Anak tidak menangis ketika ditinggal Ibunya di RA 3) Anak dapat menghindari bahaya yang ada di sekitar				
2	Anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik	1) Anak dapat mengikuti kegiatan belajar secara aktif 2) Anak dapat bermain dengan gembira di RA 3) Anak dapat memahami apa yang dipelajari				
3	Anak dapat menunjukkan perilaku bersahabat dengan temannya	1) Anak dapat bermain dengan tertib bersama temannya 2) Anak bersedia berbagi mainan dengan temannya 3) Anak dapat membantu temannya yang kesulitan				
4	Anak memiliki minat untuk melakukan kegiatan yang sesuai bakatnya	1) Anak menampilkan minat yang dimilikinya di RA 2) Anak senang ketika diminta untuk menampilkan bakatnya di RA 3) Anak bahagia ketika berhasil menampilkan bakatnya di RA				
5	Anak menampilkan sikap positif ketika belajar dan bermain dengan temannya	1) Anak dapat mengikuti petunjuk guru ketika belajar 2) Anak dapat mengikuti petunjuk guru ketika bermain 3) Anak dapat menampilkan				



No	Indikator	Deskriptor	BB	MB	BSH	BSB
		keaktivitasnya ketika belajar dan bermain				
6	Anak mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan temannya	1) Anak dapat menyampaikan dengan jelas apa yang diinginkan atau dipikirkannya 2) Anak dapat memahami apa yang disampaikan orang lain 3) Anak dapat mengikuti apa yang disampaikan guru dan temannya				

### Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

**Lampiran 2: Skor Uji Coba Instrumen****DATA UJI COBA INSTRUMEN RESILIENSI ANAK**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	JL
1	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	65
2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	69
3	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	64
4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
5	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	68
6	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	67
7	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	65
8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	69
9	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	64
10	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
11	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	68
12	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	65
13	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	69
14	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	64
15	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
16	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	68
17	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	67
18	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	65
19	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	69
20	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	64
21	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	65
22	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	69
23	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	64
24	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
25	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	68
26	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	67
27	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	65
28	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	69
29	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	64
30	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68

**Lampiran 3: Hasil Uji validitas dan Uji Reliabilitas**

Validitas Instrumen Resiliensi Anak			
No Item	r-hitung	r-kritis	Keputusan
1	0,74	0,36	Valid
2	0,39	0,36	Valid
3	0,44	0,36	Valid
4	0,70	0,36	Valid
5	0,39	0,36	Valid
6	0,50	0,36	Valid
7	0,39	0,36	Valid
8	0,44	0,36	Valid
9	0,96	0,36	Valid
10	0,48	0,36	Valid
11	0,56	0,36	Valid
12	0,42	0,36	Valid
13	0,48	0,36	Valid
14	0,56	0,36	Valid
15	0,62	0,36	Valid
16	0,63	0,36	Valid
17	0,40	0,36	Valid
18	0,64	0,36	Valid

**Reliabilitas Instrumen Resiliensi Anak**

Reliability Statistics Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,741	0,949	18

**Lampiran 4: Skor Hasil Penelitian****DATA PENELITIAN RESILIENSI ANAK (PRETEST MERONCE)**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	JL
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	40
2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	38
3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	41
4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	38
5	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37
6	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38

**DATA PENELITIAN RESILIENSI ANAK (POSTEST MERONCE)**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	JL
1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	58
2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	58
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	56
4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	57
5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	57
6	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	57

**DATA PENELITIAN RESILIENSI ANAK (PRETEST KOLASE)**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	JL
1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	58
2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	58
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	56
4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	57
5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	57
6	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	57

**DATA PENELITIAN RESILIENSI ANAK (POSTTEST KOLASE)**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	JL
1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	60
2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	59
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	57
4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	59
5	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	58
6	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	60

**Lampiran 5: Deskripsi Data****Skor Pretest Resiliensi Anak Sebelum Kegiatan Meronce**

No	Anak/Subjek	Skor Perlakuan						Jl	%
		1	2	3	4	5	6		
1	Anak/subjek ke-1	6	6	6	7	8	7	40	55,56
2	Anak/subjek ke-2	7	6	6	6	6	7	38	52,78
3	Anak/subjek ke-3	8	8	6	6	7	6	41	56,94
4	Anak/subjek ke-4	6	7	6	6	7	6	38	52,78
5	Anak/subjek ke-5	7	6	6	6	6	6	37	51,39
6	Anak/subjek ke-6	8	6	6	6	6	6	38	52,78
Total								232	54,85
Rata-rata								38,67	53,87
Standar Deviasi								1,506	1,96
Maksimum								41	56,94
Minimum								37	51,39

**Skor Posttest Resiliensi Anak Sesudah Kegiatan Meronce**

No	Anak/Subjek	Skor Perlakuan						Jl	%
		1	2	3	4	5	6		
1	Anak/subjek ke-1	9	10	9	10	10	10	58	80,56
2	Anak/subjek ke-2	10	9	10	9	10	10	58	80,56
3	Anak/subjek ke-3	9	10	9	9	10	9	56	77,78
4	Anak/subjek ke-4	10	9	10	9	9	10	57	79,17
5	Anak/subjek ke-5	9	9	10	10	9	10	57	79,17
6	Anak/subjek ke-6	10	9	10	9	10	9	57	79,17
Total								343	81,09
Rata-rata								57,17	79,40
Standar Deviasi								0,753	1,05
Maksimum								58	80,56
Minimum								56	77,78

## Skor Pretest Resiliensi Anak Sebelum Kegiatan Kolase

No	Anak/Subjek	Skor Perlakuan						Jl	%
		1	2	3	4	5	6		
1	Anak/subjek ke-1	9	10	9	10	10	10	58	80,56
2	Anak/subjek ke-2	10	9	10	9	10	10	58	80,56
3	Anak/subjek ke-3	9	10	9	9	10	9	56	77,78
4	Anak/subjek ke-4	10	9	10	9	9	10	57	79,17
5	Anak/subjek ke-5	9	9	10	10	9	10	57	79,17
6	Anak/subjek ke-6	10	9	10	9	10	9	57	79,17
Total								343	81,09
Rata-rata								57,17	79,40
Standar Deviasi								0,753	1,05
Maksimum								58	80,56
Minimum								56	77,78

## Skor Posttest Resiliensi Anak Sesudah Kegiatan Kolase

No	Anak/Subjek	Skor Perlakuan						Jl	%
		1	2	3	4	5	6		
1	Anak/subjek ke-1	10	10	9	10	11	10	60	83,33
2	Anak/subjek ke-2	10	9	10	9	11	10	59	81,94
3	Anak/subjek ke-3	9	10	9	10	10	9	57	79,17
4	Anak/subjek ke-4	10	9	10	10	10	10	59	81,94
5	Anak/subjek ke-5	9	9	11	10	9	10	58	80,56
6	Anak/subjek ke-6	11	10	10	10	10	9	60	83,33
Total								353	83,45
Rata-rata								58,83	81,71
Standar Deviasi								1,169	1,62
Maksimum								60	83,33
Minimum								57	79,17

**Lampiran 6: Uji Hipotesis****Test Statistics(c)**

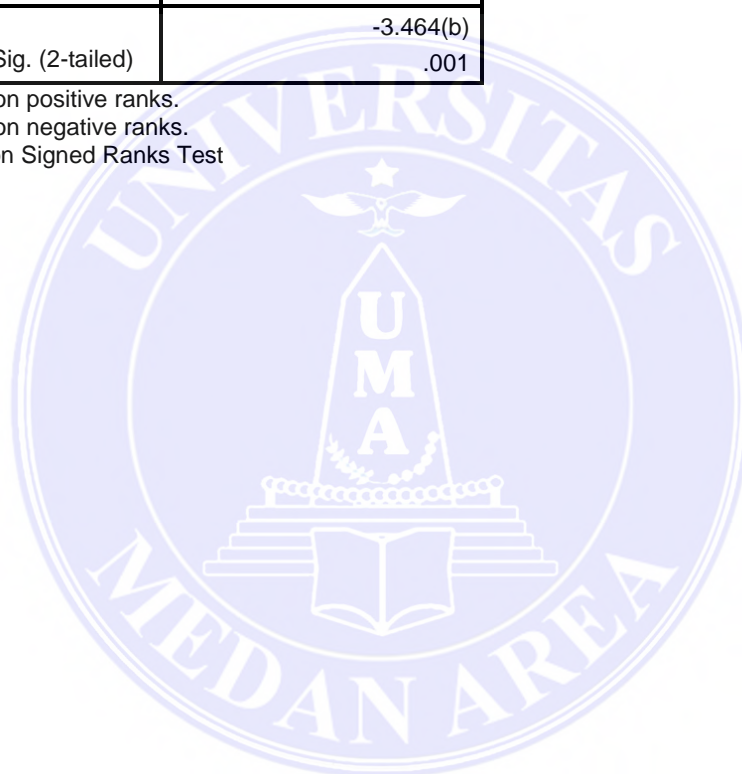
	Kelas Kolase - Skor Kegiatan Kolase
Z	-3.086(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

- a Based on positive ranks.  
 b Based on negative ranks.  
 c Wilcoxon Signed Ranks Test

**Test Statistics(c)**

	Kelas Kolase - Kelas Meronce
Z	-3.464(b)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

- a Based on positive ranks.  
 b Based on negative ranks.  
 c Wilcoxon Signed Ranks Test



## Lampiran 7: Modul

### AKTIFITAS KEGIATAN MERONCE

Kegiatan membuat gelang menggunakan potongan pipet dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

- a) Kegiatan Pembuka
- b) Kegiatan Inti
- c) Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan meronce) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan meronce.

Alat/bahan:

- Potongan Pipet
- Tali
- Gunting

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

#### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru meminta kepada subjek untuk menyebutkan namanya secara bergiliran sebagai perkenalan diri.
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan meronce kepada subjek
- Kegiatan meronce disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.



## 2. Kegiatan Inti

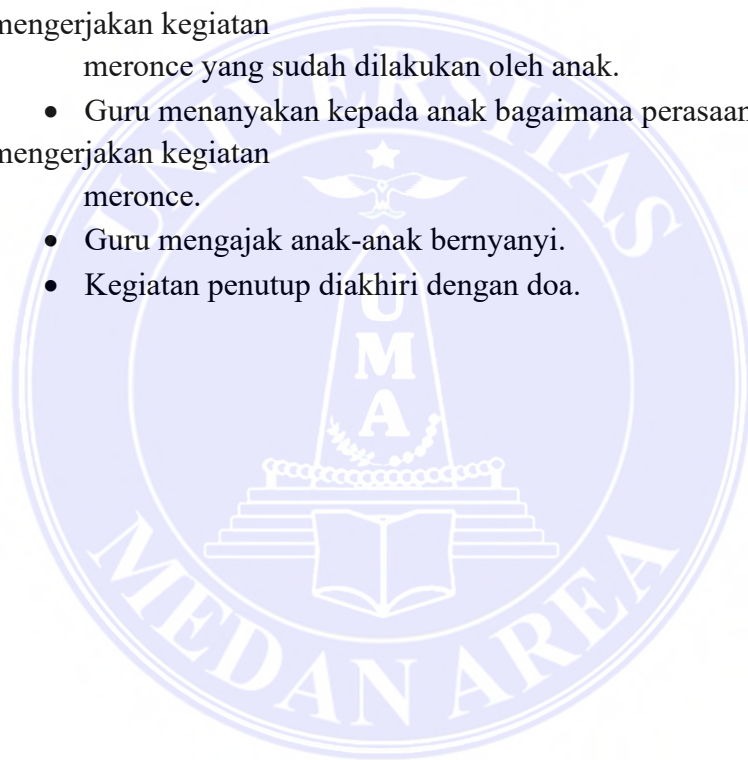
### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan tali plastik dan potongan pipet kepada anak-anak.
- Guru menugaskan anak-anak untuk memegang tali plastik, kemudian memasukkan potongan pipet ke dalam tali plastik sampai berbentuk seperti gelang dan siap untuk di pakai anak-anak.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan meronce yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan meronce.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.



## MODUL 2: AKTIFITAS KEGIATAN MERONCE

Kegiatan membuat gelang menggunakan manik-manik plastik berwarna-warni dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan meronce) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan meronce.

Alat/bahan:

- Manik-Manik Plastik Berwarna-Warni
- Tali Karet
- Gunting

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan meronce kepada subjek
- Kegiatan meronce disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan tali karet dan manik-manik plastik berwarna-warni kepada anak-anak.
- Guru menugaskan anak-anak untuk memegang tali karet, kemudian memasukkan manik-manik plastik berwarna-warni ke dalam tali karet sampai berbentuk seperti gelang dan siap untuk di pakai anak-anak.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan meronce yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan meronce.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

### MODUL 3: AKTIFITAS KEGIATAN MERONCE

Kegiatan membuat cincin menggunakan mutiara berwarna putih dilakukan dengan

3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan meronce) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan meronce.

Alat/bahan:

- Mutiara Berwarna Putih
- Tali Karet
- Gunting

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

#### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan meronce kepada subjek
- Kegiatan meronce disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan tali karet dan mutiara berwarna putih kepada anak-anak.
- Guru menugaskan anak-anak untuk memegang tali karet, kemudian memasukkan mutiara berwarna putih ke dalam tali karet sampai berbentuk seperti cincin dan siap untuk di pakai anak-anak.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan meronce yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan meronce.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## MODUL 4: AKTIFITAS KEGIATAN MERONCE

Kegiatan membuat kalung menggunakan manik- manik berwarna dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan meronce) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan meronce.

Alat/bahan:

- Manik-Manik Berwarna
- Tali Karet
- Gunting

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan meronce kepada subjek
- Kegiatan meronce disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

### 2. Kegiatan Inti

Sesi Inti (± 35 Menit)

- Guru memberikan tali karet dan manik-manik berwarna kepada anak-anak.
- Guru menugaskan anak-anak untuk memegang tali karet, kemudian memasukkan manik-manik berwarna ke dalam tali karet sampai berbentuk seperti kalung dan siap untuk di pakai anak-anak

### 3. Kegiatan Penutup

#### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan meronce yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan meronce.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.



## MODUL 5: AKTIFITAS KEGIATAN MERONCE

Kegiatan membuat gelang dengan lima warna menggunakan manik- manik berwarna-warni dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan meronce) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan meronce.

Alat/bahan:

- Manik-Manik Berwarna-warni
- Tali Karet
- Gunting

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan meronce kepada subjek
- Kegiatan meronce disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.



## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan tali karet dan manik-manik berwarna-warni kepada anak-anak.
- Guru menugaskan anak-anak untuk memegang tali karet, kemudian memasukkan manik-manik berwarna-warni ke dalam tali karet sampai berbentuk seperti gelang dan siap untuk di pakai anak-anak.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan meronce yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan meronce.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## MODUL 6: AKTIFITAS KEGIATAN MERONCE

Kegiatan membuat kalung mutiara warna putih berukuran kecil menggunakan mutiara warna putih dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan meronce) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan meronce.

Alat/bahan:

- Mutiara Berwarna Putih
- Tali Karet
- Gunting

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan meronce kepada subjek
- Kegiatan meronce disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan tali karet dan mutiara berukuran kecil berwarna putih kepada anak-anak.
- Guru menugaskan anak-anak untuk memegang tali karet, kemudian memasukkan mutiara ke dalam tali karet sampai berbentuk seperti kalung dan siap untuk di pakai anak-anak.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan meronce yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan meronce.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## Lampira 8: Modul

### MODUL 1 : AKTIFITAS KEGIATAN KOLASE

Kegiatan kolase menggunakan sobekan kertas pada sketsa unta dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

- d) Kegiatan Pembuka
- e) Kegiatan Inti
- f) Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan kolase) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan kolase.

Alat/bahan:

- Sketsa Hewan Unta
- Lem
- Sobekan Kertas Origami

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

#### 4. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan kolase kepada subjek
- Kegiatan kolase disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 5. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan sketsa hewan unta, sobekan kertas dan lem kepada anak-anak.
- Guru menjelaskan kepada anak-anak cara mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru menugaskan kepada anak-anak untuk memberikan lem di sobekan kertas tersebut setelah sobekan kertas diberi lem kemudian anak-anak menempelkannya di atas sketsa hewan unta agar mendapatkan hasil yang baik.

## 6. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan kolase yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## MODUL 2: AKTIFITAS KEGIATAN KOLASE

Kegiatan kolase kapas pada sketsa domba dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan kolase) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan kolase.

Alat/bahan:

- Sketsa hewan domba
- Lem
- Kapas

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan kolase kepada subjek
- Kegiatan kolase disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan sketsa hewan domba dan kapas kepada anak-anak.
- Guru menjelaskan kepada anak-anak cara mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru menugaskan kepada anak-anak untuk memberikan lem sketsa domba tersebut setelah sketsa domba diberi lem kemudian anak-anak mengambil kapas dan menempelkannya di atas sketsa domba agar mendapatkan hasil yang baik.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan kolase yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

### MODUL 3: AKTIFITAS KEGIATAN KOLASE

Kegiatan kolase daun dan bunga pada sketsa bunga dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan kolase) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan kolase.

Alat/bahan:

- Sketsa Bunga
- Lem
- Daun dan Bunga

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

#### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan ( $\pm$  15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan kolase kepada subjek
- Kegiatan kolase disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.



## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan sketsa bunga, bunga, daun dan lem kepada anak-anak.
- Guru menjelaskan kepada anak-anak cara mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru menugaskan kepada anak-anak untuk memberikan lem pada bunga, daun dan batang tersebut setelah diberi lem kemudian anak-anak menempelkannya di atas sketsa bunga agar mendapatkan hasil yang baik.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan kolase yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## MODUL 4: AKTIFITAS KEGIATAN KOLASE

Kegiatan kolase cangkang telur dan beras pada sketsa ikan dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan kolase) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan kolase.

Alat/bahan:

- Sketsa Ikan
- Lem
- Cangkang Telur dan Beras

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan kolase kepada subjek
- Kegiatan kolase disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan sketsa ikan, cangkang telur , beras dan lem kepada anak-anak.
- Guru menjelaskan kepada anak-anak cara mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru menugaskan kepada anak-anak untuk memberikan lem pada sketsa ikan, tersebut setelah diberi lem kemudian anak-anak menempelkan cangkang telur dan beras di atas sketsa ikan agar mendapatkan hasil yang baik.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan kolase yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## MODUL 5: AKTIFITAS KEGIATAN KOLASE

Kegiatan kolase lidi pada sketsa rumah dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan kolase) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan kolase.

Alat/bahan:

- Sketsa Rumah
- Lem
- Potongan Lidi

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan kolase kepada subjek
- Kegiatan kolase disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan sketsa rumah, potongan lidi dan lem kepada anak-anak.
- Guru menjelaskan kepada anak-anak cara mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru menugaskan kepada anak-anak untuk memberikan lem pada lidi tersebut setelah diberi lem kemudian anak-anak menempelkan lidi tersebut di atas sketsa rumah agar mendapatkan hasil yang baik.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan kolase yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

## MODUL 6: AKTIFITAS KEGIATAN KOLASE

Kegiatan kolase biji-bijian pada sketsa kupu-kupu dilakukan dengan 3 tahapan yakni:

1. Kegiatan Pembuka
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Sesi Perkenalan ( Pra Eksperimen )

Sasaran Tujuan :

- Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan subjek penelitian.
- Memperkenalkan diri dan berbagi cerita yang berhubungan dengan variabel ( kegiatan kolase) oleh guru dan masing-masing anak.
- Memberikan penjelasan tentang kegiatan kolase.

Alat/bahan:

- Sketsa Kupu-Kupu
- Lem
- Biji Kacang Hijau, Biji Jagung, Biji Mata Ikan, Biji Selasih

Subjek : Siswa/i RA Muslimat Alwashliyah Kota Tebing Tinggi

### 1. Kegiatan Pembuka

Sesi Perkenalan dan Penjelasan (± 15 Menit)

- Kegiatan pembuka diawali dengan doa
- Guru mengucapkan salam, berkenalan dan menjalin komunikasi dengan subjek
- Guru menjelaskan aturan dan tata cara kegiatan kolase kepada subjek
- Kegiatan kolase disesuaikan dengan tema pelajaran.
- Guru mencatat hasil informasi yang di dapat sebagai data awal.

## 2. Kegiatan Inti

### Sesi Inti ( $\pm$ 35 Menit)

- Guru memberikan sketsa kupu-kupu, kemudian biji kacang hijau, biji jagung, biji mata ikan, biji selasih dan lem kepada anak-anak.
- Guru menjelaskan kepada anak-anak cara mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru menugaskan kepada anak-anak untuk memberikan lem pada sketsa kupu-kupu setelah diberi lem kemudian anak-anak menempelkan biji-bijian tersebut di atas sketsa kupu-kupu agar mendapatkan hasil yang baik.

## 3. Kegiatan Penutup

### Sesi Penutup ( $\pm$ 10 Menit)

- Guru menggali informasi tentang pengalaman pada saat mengerjakan kegiatan kolase yang sudah dilakukan oleh anak.
- Guru menanyakan kepada anak bagaimana perasaannya mengerjakan kegiatan kolase.
- Guru mengajak anak-anak bernyanyi.
- Kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

